

**IMPLEMENTASI FALSAFAH *SEGANTI SETUNGGUAN*
PADA MASYARAKAT LAHAT PERANTAUAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(TESIS)

Oleh:

TETI FERİYANI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI FALSAFAH *SEGANTI SETUNGGUAN* PADA MASYARAKAT LAHAT PERANTAUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Teti Feriyani

Orang Lahat salah satu masyarakat yang sangat taat terhadap adat istiadat. Adat adalah sesuatu yang harus terus dipegang teguh. Salah satunya adalah prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* sebagai perwujudan budaya lokal yang mengandung prinsip-prinsip hidup, khususnya tentang bagaimana seorang individu sebagai anggota masyarakat memposisikan dirinya dalam pergaulan, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi falsafah *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung. Metode digunakan deskriptif kualitatif, jenis penelitian etnografi model interaktif Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan orang Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan orang Lahat merantau dikarenakan migrasi atas keinginan sendiri, melalui beberapa faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan geografi. Walaupun di perantauan orang Lahat tetap menjalankan dan melestarikan falsafah *Seganti Setungguan* dengan cara membentuk perkumpulan atau paguyuban orang Lahat. Bentuk implementasi falsafah *Seganti Setungguan* yang dilakukan berupa kegiatan kegiatan suka cita

seperti pernikahan, kemudian kegiatan dukacita, seperti kematian dan musibah, lalu kegiatan pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Implementasi falsafah *Seganti Setungguan* yang dilakukan, secara tidak langsung membentuk sebuah solidaritas social semi organik dan optimalisasi sistem kekerabatan, yang mengikat sesama orang Lahat di perantauan akibat perasaan senasib sepenanggungan, tolong menolong, dan peduli sesama.

Kata kunci: Falsafah, Implementasi, Seganti Setungguan, Lahat

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PHILOSOPHY SEGANTI SETUNGGUAN IN BANDAR LAMPUNG COMMUNITY MONITORING

By
Teti Feriyani

The Lahat people are one of the people who are very obedient to customs. Adat is something that must be held fast. Even though the Lahat people are far from their hometown, they still maintain and also preserve their cultural customs. One of them is the principles and values of Seganti Setungguan. Seganti Setungguan is the embodiment of a local culture that contains the principles of life, especially on how an individual as a member of society positions himself in his relationships, about what he can and cannot do. This study aims to describe the implementation of the principles and values of the Seganti Setungguan people of the overseas Lahat in Bandar Lampung. The method used is descriptive qualitative ethnographic research using the interactive model of Miles and Huberman. Data were collected through in-depth interviews and participant observation in Bandarlampung. The results showed that the Lahat who resided in Bandarlampung were due to migration which was done on their own accord. Several factors cause them to migrate, namely economic, educational, social, and geographic factors. Even though overseas the Lahat people still carry out and preserve the philosophy of the Lahat people by forming associations or associations of Lahat people. The form of implementation of the philosophy is carried out in the form of joyful activities such as weddings, then mourning activities, such as death and calamities, then educational activities, and religious activities. The implementation of the philosophy as a striving indirectly form a semi-organic social solidarity and optimization of the kinship system that binds fellow Lahat people overseas due to the feeling of the same fate, help, and care for others.

Keywords: Philosophy, Implementation, Seganti Setungguan, Lahat

**IMPLEMENTASI FALSAFAH *SEGANTI SETUNGGUAN*
PADA MASYARAKAT LAHAT PERANTAUAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

TETI FERİYANI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI FALSAFAH *SEGANTI SETUNGGUAN* PADA MASYARAKAT LAHAT PERANTAUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **TETI FERIYANI**

No. Pokok Mahasiswa : **1923031009**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



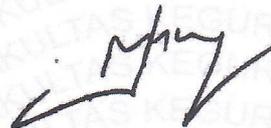
Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.
NIP. 19580828 198601 2 001

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP. 19590414 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS



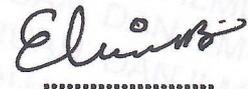
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

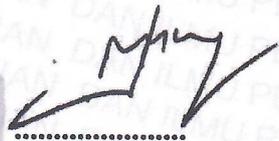
Ketua : Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.



Sekretaris : Dr. Pargito, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



II. Dr. Trisnaningsih, M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



3. Tanggal Lulus Ujian : 12 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI FALSAFAH *SEGANTI SETUNGGUAN* PADA MASYARAKAT LAHAT PERANTAUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 12 Oktober 2021
Peneliti,



Teti Feriyani
NPM. 1923031009

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Teti Feriyani dilahirkan di Lahat, pada tanggal 17 Februari 1979, anak keempat dari lima bersaudara. Peneliti memulai pendidikan di SD Xaverius Telukbetung selesai pada tahun 1988, SMPN Xaverius Telukbetung diselesaikan pada tahun 1994, SMAN 10 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 1997. Pada tahun 1997, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosiologi diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2019 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur kepada Allah Swt dan dengan niat tulus ikhlas, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai Ungkapan bakti dan setiaaku kepada:

Kedua orang tua ku tercinta ayahanda Saripudin, S.Si dan ibunda Yaudah (Alm) yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu menerangi hidupku dan senantiasa Mendoakanku dalam setiap sujudnya Mendoakan keberhasilan, kesuksesan, Dan Keberkahan ku dimasa depan.

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

"Maju Terus Pantang Mundur"
(Teti Feriyani)

"Innallaha Ma'ashobirin"
(QS Al-Baqarah ayat 153)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“Implementasi Falsafah *Seganti Setunguan* pada Masyarakat Lahat Perantauan di Kota Bandar Lampung”**. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada bapak/ibu dosen pembimbing dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya Ibu **Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**, sebagai Dosen Pembimbing I, Bapak **Dr. Pargito, M.Pd.**, sebagai Dosen Pembimbing II, Ibu **Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.**, sebagai Dosen Pembahas I, sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan **Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si.** sebagai Dosen Pembahas II, terima kasih atas saran serta masukannya. Ucapan terimakasih lainnya peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh jenjang pendidikan di Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T.,M.T. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
9. Pemerintah Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton kelurahan Kedaton terima kasih atas izin meneliti Implementasi Prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* Masyarakat Perantauan Lahat di Bandar Lampung ;
10. Tokoh agama dan masyarakat Perantauan Lahat di Bandar Lampung terima kasih atas informasi yang diberikan;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Peneliti,

Teti Feriyani
NPM 1923031009

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Konsep Implementasi	13
2.1.2 Konsep Kearifan Lokal	14
2.1.3 Konsep Struktural Fungsional	22
2.1.4 Konsep Resiprositas.....	29
2.1.5 Konsep Falsafah <i>Seganti Setungguan</i>	40
2.1.5.1 Pengertian Falsafah	40
2.1.5.2 Pengertian <i>Seganti Setungguan</i>	42
2.2 Penelitian Relevan	48
2.3 Kerangka Pikir	60
2.4 Paradigma	62
2.5 Hipotesis Penelitian.....	62
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	63
3.2 Lokasi Penelitian	66
3.3 Fokus Penelitian	67
3.3.1 Definisi Operasional Variabel	67
3.4 Subjek Penelitian	68
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1 Wawancara	71

3.5.2	Observasi	71
3.5.3	Dokumentasi	72
3.5.4	Kepustakaan	73
3.6	Pengecekan Keabsahan Temuan	73
3.7	Teknik Analisis Data	76
3.7.1	Pengumpulan Data	77
3.7.2	Reduksi Data.....	77
3.7.3	Penyajian Data	78
3.7.4	Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	78
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian Falsafah <i>Seganti Setungguan</i>	80
4.2	Hasil Penelitian	85
4.2.1	Sejarah Keberadaan Orang Lahat di Kota Bandar Lampung	85
4.2.1.1	Faktor Pendorong Migrasi Orang Lahat	88
4.2.1.2	Faktor Penarik Migrasi Orang Lahat	91
4.2.2	Adat Istiadat Orang Lahat di Perantauan	93
4.2.3	Implementasi Falsafah <i>Seganti Setungguan</i> bagi Orang Lahat di Perantauan	95
4.2.3.1	Prinsip jujur	97
4.2.3.2	Prinsip tepat janji	100
4.2.3.3	Prinsip menghargai orang lain	103
4.2.3.4	Prinsip sabar	106
4.2.3.5	Prinsip musyawarah	119
4.2.4	Paguyuban orang Lahat sebagai pelestarian Falsafah <i>Seganti Setungguan</i>	111
4.3	Pembahasan	113
4.3.1	Migrasi Orang Lahat Perantauan di Kota Bandar Lampung	113
4.3.2	Implementasi Falsafah <i>Seganti Setungguan</i> : Pembentuk Solidaritas Orang Lahat di Perantauan	116
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Saran	131
	DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa Tahun 2010	2
1.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa di Provinsi Lampung Tahun 2010	3
1.3	Faktor migrasi orang Lahat ke Kota Bandar Lampung.....	6
3.1	Informan Kunci Implementasi <i>Seganti Setungguan</i> di Kota Bandar Lampung	69
3.2	Informan Pendukung Implementasi <i>Seganti Setungguan</i> di Kota Bandar Lampung	70
4.1	Faktor Migrasi Orang Lahat ke Kota Bandar Lampung	87
4.2	Bentuk Implementasi Falsafah <i>Seganti Setungguan</i> orang Lahat di Perantauan di Kota Bandar Lampung.....	96
4.3	Perubahan sumbangan masa lalu dan masa kin	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2.1 Paradigma Penelitian Implementasi <i>Seganti Setungguan</i> Masyarakat Lahat di kota Bandar Lampung	62
3.1 Peta Administrasi Provinsi Lampung Tahun 2018	66
3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif	77
4.1 Piramida Penduduk Kota Bandar Lampung	83
4.2 Peta Administrasi Kota Bandar Lampung Tahun 2021	84
4.3 Implementasi Falsafah <i>Seganti Setungguan</i> orang Lahat di Perantauan Kota Bandar Lampung	99
4.4 Implementasi Falsafah <i>Seganti Setungguan</i> di Acara Pernikahan	102
4.5 Latihan Tari <i>Erai-erai</i> di Perkumpulan Orang Lahat Kota Bandar Lampung	108
4.6 Faktor Pendorong dan Penarik Keberadaan orang Lahat Di Kota Bandar Lampung	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Telah Melakukan Penelitian
3. Catatan Wawancara
4. Catatan Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Hal ini yang kemudian membuat Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang sangat beragam. Sebagai bagian dari banyak pulau di Indonesia serta budaya dan adat istiadat yang ada maka kehidupan masyarakatnya pun menjadi sangat multikultur. Kehidupan multikultur ini terbingkai dengan harmonis atas dasar *Bhinneka Tunggal Ika* dan slogan ini telah menjadi ruh khusus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah-tengah kemajemukan ras, agama, suku, budaya, dan karakter.

Masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah tertentu. Setiap masyarakat menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut masyarakat yang beragam. Suku dan budaya hampir merata di setiap provinsi di Indonesia dan menjadi entitas kebanggaan daerah, suku dan budaya yang lahir dan terus berkembang oleh di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia berdasarkan sensus terhadap agama dan suku bangsa pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa di Indonesia Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase	Ranking
Total	236.728.37	100,00	
Jawa	95.217.022	40,22	1
Sunda	36.701.670	15,5	2
Batak	8.466.969	3,58	3
Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22	4
Madura	7.179.356	3,03	5
Betawi	6.807.968	2,88	6
Minangkabau	6.462.713	2,73	7
Bugis	6.359.700	2,69	8
Melayu	5.365.399	2,27	9
Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16	10
Suku asal Banten	4.657.784	1,97	11
Suku asal NTT	4.184.923	1,77	12
Banjar	4.127.124	1,74	13
Suku asal Aceh	4.091.451	1,73	14
Bali	3.946.416	1,67	15
Sasak	3.173.127	1,34	16
Dayak	3.009.494	1,27	17
Cina	2.832.510	1,2	18
Suku asal Papua	2.693.630	1,14	19
Makassar	2.672.590	1,13	20
Suku asal Sumatera lainnya	2.204.472	0,93	21
Suku asal Maluku	2.203.415	0,93	22
Suku asal Kalimantan	1.968.620	0,83	23
Cirebon	1.877.514	0,79	24
Suku asal Jambi	1.415.547	0,6	25
Suku asal Lampung	1.381.660	0,58	26
Suku NTB lainnya	1.280.094	0,54	27
Gorontalo	1.251.494	0,53	28
Minahasa	1.237.177	0,52	29
Nias	1.041.925	0,44	30
Asing/luar negeri	162.772	0,07	31

Sumber: BPS, 2010

Keanekaragaman etnis bangsa ini tersebar diseluruh kepulauan di Indonesia, mulai dari pulau Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, Jawa dan pulau kecil

lainnya yang tersebar diseluruh tanah air. Kemajemukan etnis di Indonesia juga tersebar diberbagai provinsi di Indonesia salah satunya adalah tersebar di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung sendiri mempunyai keanekaragaman suku bangsa atau etnis yang sangat beragam, etnis yang ada di Provinsi Lampung diantaranya adalah etnis Jawa, Lampung, Sunda, Banten, etnis asal Sumatera Selatan, dan etnis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, komposisi penduduk Provinsi Lampung dari total 7.581.948 jiwa penduduk berdasarkan sensus terhadap etnis atau suku bangsa sebagai berikut.

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa di Provinsi Lampung Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase (%)
Jawa	4.856.924	64,1
Lampung	1.028.190	13,6
Sunda	728.684	9,6
Suku asal Sumatera Selatan	409.151	5,4
Suku bangsa lain	386.596	5,1
Banten	172.403	2,3
Total	7.581.948	100,0

Sumber: BPS, 2010

Penduduk Provinsi Lampung terdiri atas beragam suku bangsa yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu, asli dan pendatang. Berdasarkan Tabel 1.2 didapatkan data komposisi penduduk berdasarkan suku yang mendiami wilayah Lampung terbanyak adalah suku Jawa dengan presentase 64,1 %, suku Lampung 13,6%, suku Sunda 9,6%, dan diurutan keempat suku asal Sumatera Selatan dengan 5,4 % atau 409. 151 jiwa

Suku asal Sumatera Selatan salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada di Provinsi Lampung. Suku asal asal Sumatera Selatan terdiri dari beberapa jenis

suku, salah satunya adalah suku Pasemah yang berasal dari daerah Lahat, Sumatera Selatan. Orang Lahat banyak ditemukan di Kota Bandar Lampung, dikarenakan Lampung merupakan daerah tujuan bagi orang Lahat karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang beraneka ragam, karena tugas atau pekerjaan dan turut keluarga maupun saudara merantau ke Kota Bandar Lampung melalui (*Chain Migration*)/ perpindahan berantai.

Orang Lahat tetap membawa budayanya ke manapun ia berada, sekalipun di daerah rantau, orang Lahat selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Proses ini dilakukan guna mempertahankan adat-istiadat mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Nvrn , adalah salah satu informan kunci dalam penelitian ini sebagai tokoh masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung menurut beliau “Orang Lahat mempunyai kelebihan, dimanapun mereka tinggal dan bertempat tinggal, meskipun mereka jauh di perantauan, mereka akan tetap mempertahankan kebudayaan mereka” Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Nvrn , begitu pula apa yang dikatakan oleh Ibu Rtw, “Saya sebagai orang Lahat sangat bangga dengan adat budaya saya, jadi di manapun saya tinggal, saya akan tetap mempertahankan adat budaya saya dan tetap menjalankannya”.

Berdasarkan wawancara di atas, orang Lahat adalah salah satu suku yang sangat taat terhadap adat istiadat. Adat adalah sesuatu yang harus terus dipegang teguh. Tidak ada perubahan nilai-nilai adat istiadat yang berarti bagi migran Lahat di Lampung. Meskipun orang Lahat berada jauh dari kampung halaman, tetapi tetap

mempertahankan dan juga melestarikan adat budaya yang dimilikinya. Salah satunya adalah falsafah *Seganti Setungguan*.

Eksistensi keberadaan orang Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung adalah keberadaan dari masyarakat suku Lahat di tengah-tengah masyarakat suku lain sehingga tetap ada dan bertahan. Keberadaan falsafah *Seganti Setungguan* pada masyarakat Lahat di perantauan yaitu di Kota Bandar Lampung masih tetap ada dan akan terus ada, hal ini dikarenakan *Seganti Setungguan* adalah falsafah hidup yang tidak dapat dirubah meskipun jauh dari kampung halaman. Mereka melakukan mobilitas sosial seperti migrasi ke Kota Bandar Lampung untuk merantau disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya mobilitas dengan pola migrasi tertentu, faktor pendorong dan faktor penarik migrasi dengan tipe migrasi *chain migrain*, modal sosial, pekerjaan, kuliah, dan faktor ekonomi (10/L/DKEJ/19/01/2021).

Orang Lahat saat ini banyak yang melakukan migrasi dari kampung halamannya di Sumatera Selatan ke wilayah lain di Indonesia, diantaranya ke Kota Bandar Lampung. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, menyatakan bahwa “orang Lahat awalnya datang ke Kota Bandar Lampung dikarenakan keinginan sendiri, tidak begitu jelas siapa orang Lahat yang pertama datang dan pindah ke Lampung, orang Lahat umumnya merantau perorangan untuk mencari pekerjaan, pendidikan, ataupun penghidupan” (5/L/AHS/3/01/2021).

Migrasi adalah fenomena yang banyak dijumpai di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk di suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), melainkan ada

faktor lain yaitu mobilitas (perpindahan penduduk). “Perubahan pada ketiga komponen tersebut akan menyebabkan perubahan dalam jumlah penduduk, yaitu akan bertambah, tetap, atau sebaliknya akan berkurang” (Trisnaningsih, 2016:53) Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa alasan orang Lahat melakukan migrasi ke Kota Bandar Lampung, hal ini sesuai pendapat Lowry Nelson (1965: 28) yang menggolongkan faktor-faktor migrasi yaitu, 1) *push* faktor (faktor yang mendorong) yang ada pada daerah asal, 2) *pull* faktor (faktor yang menarik) yang ada pada daerah tujuan, dan 3) *other* faktor (faktor-faktor lainnya).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan orang Lahat untuk melakukan migrasi ke Kota Bandar Lampung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3. Faktor Migrasi Orang Lahat ke Kota Bandar Lampung

No	Faktor Migrasi	Aspek	Alasan
1	Faktor Pendorong	1) Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Sempitnya Lapangan pekerjaan • Upah gaji yang rendah
		2) Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Perguruan Tinggi
2	Faktor Penarik	1) Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan Mendapatkan Pekerjaan
		2) Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan Lingkungan
		3) Geografi	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Kota yang Padat

Sumber: Data Primer Penelitian 2021

Tabel 1.3 ini menjelaskan faktor pendorong dan penarik orang Lahat yang datang atau bermigrasi ke Kota Bandarlampung, dikarenakan faktor ekonomi pendidikan, sosial, dan geografi. Orang Lahat umumnya mencari mata pencaharian baru sesuai kebutuhan, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Seganti Setungguan adalah perwujudan budaya lokal yang mengandung prinsip-prinsip hidup, khususnya tentang bagaimana seorang individu sebagai anggota masyarakat memposisikan dirinya dalam pergaulan, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. *Seganti Setungguan* berasal dari kata *Seganti* artinya berani mengganti kedudukan orang pada suatu kondisi sedih-bahagia. *Setungguan* atau bertungguan jangan sampai ketinggalan, dimana pada prinsipnya *bebiye* (tolong menolong) dan *betandang* (mengunjungi). Hal ini dinyatakan pula dalam penelitian Mukhlisin bahwa, *Seganti Setungguan* berisikan kesetiaan terhadap nilai hidup bersama, falsafah, dan prasetia kehidupan yang mencakup sikap dan perilaku, larangan, dan nilai pribadi dalam hidup bermasyarakat (Mukhlisin, 2017 :95). *Seganti Setungguan* merupakan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman masyarakat Lahat yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup yang belum diketahui banyak orang.

Seganti Setungguan memiliki lima nilai dasar sebagai acuan masyarakat meraih masa depan yang lebih baik, meliputi: 1) *Ndak calak* (haruslah pintar) artinya, masyarakat haruslah memiliki ilmu pengetahuan, baik untuk dunia maupun akhirat, 2) Solidaritas dan kesetiaan, merupakan unsur penopang jiwa tolong menolong dan rela berkorban dalam suatu masyarakat demi terwujudnya kesatuan dan persatuan, 3) *Ndaklah* melawan (haruslah berani) artinya masyarakat dalam menghadapi masalah haruslah memiliki keberanian yang penuh dan keyakinan yang optimism, 4) *Ndak bekencean* (haruslah Penuh perhitungan), artinya, dalam menghadapi suatu persoalan bagaimanapun rumitnya masyarakat harus memiliki kemampuan untuk melakukan analisis situasi dan penuh perhitungan, 5) *Ndaklah sepade bepenampa* (haruslah teliti dan kewaspadaan), artinya, masyarakat perlu memiliki ketelitian, tidak ceroboh dan kewaspadaan, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak (Mukhlisin, 2017 : 95).

Sebagai falsafah hidup masyarakat Lahat, *Seganti Setungguan* ini harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat Lahat dimana pun ia berada. Masyarakat Lahat harus menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam

aspek *Seganti Setungguan*. Masyarakat Lahat harus bisa menjaga kesetiaan, optimisme dalam hidup, bijaksana, bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, masyarakat Lahat harus mudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya, memiliki sifat gotong-royong dan saling tolong menolong. *Seganti Setungguan* sebagai bentuk solidaritas saling tolong menolong yang didalamnya terdapat prinsip dan nilai tentang kejujuran, menepati janji, menghargai orang lain, sabar dan musyawarah

Banyak makna filosofi dalam falsafah hidup masyarakat Lahat. Meskipun falsafah tersebut adalah warisan leluhur yang telah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, falsafah-falsafah hidup dalam budaya Lahat tidak semuanya usang. Falsafah Lahat tetap relevan dengan tantangan zaman. Kerelevanan tidak terlepas dari reaktualisasi falsafah tersebut dengan perubahan dan perkembangan zaman. Namun budaya akan tergeser jika kita tidak merawat dan melestarikannya. Sama halnya dengan adat budaya lain maka adat budaya Lahat pun perlu dirawat dan dilestarikan agar tetap dapat menikmati oleh berbagai generasi. Apa lagi bagi masyarakat Lahat memegang teguh falsafah hidup mereka sebagai warisan dari *puyang* (leluhur) yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Bagi masyarakat Lahat menjaga eksistensi dari adat budaya *Seganti Setungguan* dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajib. Pada masyarakat Lahat yang berada di kampung halaman mungkin akan sangat mudah dalam menjaga dan melestarikan adat budaya. Hal ini dikarenakan, masyarakat Lahat yang berada di kampung halaman selalu mengaitkan aktivitas nya dengan

falsafah *Seganti Setungguan*. Selain itu masyarakat Lahat yang berada di kampung halaman tidak terpengaruh oleh budaya luar yang masuk sehingga *Seganti Setungguan* akan tetap terjaga. Sekarang bagaimana dengan masyarakat Lahat yang berada di daerah Lampung ? Pertanyaan ini yang mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai masyarakat Lahat perantauan dalam melestarikan falsafah *Seganti Setungguan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana migrasi orang Lahat ke Bandar Lampung dalam menjalankan falsafah *Seganti Setungguan* ?
2. Bagaimana implementasi falsafah *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis migrasi orang Lahat ke Bandar Lampung dalam menjalankan falsafah *Seganti Setungguan* ?
2. Untuk menganalisis implementasi falsafah *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Bandar Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai implementasi prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung Penelitian ini diharapkan menjadi *suplemen* pembelajaran SMA dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI pada tema “Masyarakat Multikultural”. Diharapkan pula dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII mengenai “Kearifan Lokal”.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Lahat agar dapat menjaga dan melestarikan falsafah *Seganti Setungguan* di perantauan. Hasil penelitian ini turut serta dalam melestarikan falsafah *Seganti Setungguan* di perantauan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan implementasi falsafah hidup *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung adalah IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Menurut Roberta Woolover, 1987 :17-19) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspektif tersebut ialah:

- 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*)

- 2) IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial
- 3) IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
- 4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa
- 5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional (Woolover, 1987:17-19)

Berdasarkan lima tradisi IPS di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jika dikaitkan dengan tradisi IPS berhubungan dengan tradisi IPS pada perspektif pertama dari lima perspektif yang ada maka budaya diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Terpenting dari komponen-komponen tersebut anak didik dapat menerapkan nilai- nilai tersebut secara rasional dan kritis (*critical thinking*), dengan didukung oleh pertimbangan keimanan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*). Hal ini dikarenakan harapan dari peneliti dengan penelitian ini yang mengungkapkan salah satu. adat dan budaya luhur Bangsa Indonesia yang sudah dilaksanakan dari sangat lama, dapat menjadikan generasi muda maupun peserta didik yang baik cinta akan negaranya, menghormati budayanya, menghormati kelompok-kelompok agama, mengamalkan ajaran agamanya dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila.

Falsafah *Seganti Setunguan* jika dikaitkan dengan tradisi IPS adalah sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu diajarkan kepada generasi muda untuk mencintai budaya dan tetap melestarikan budaya leluhurnya karena didalam budaya leluhur tersebut terdapat nilai – nilai yang harus dilakukan karena memuat tentang karakter dan kepribadian yang baik , seperti pada falsafah ini mengajarkan untuk memupuk rasa solidaritas dan mengembangkan sikap tolong menolong.

Saat ini kita hidup di era globalisasi pada abad 21 sangat dibutuhkan kolaborasi dalam kehidupan agar sukses, maka hal ini sebenarnya sudah diajarkan oleh leluhur kita untuk saling bekerjasama dengan mengembangkan sikap jujur, saling menghargai, sabar, tepat janji dan bermusyawarah. Sikap- sikap yang baik ini adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dalam kehidupannya mampu memiliki kecakapan hidup dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan mencari solusi terhadap apa yang mereka alami. Maka dari itu sangat penting kiranya untuk selalu melaksanakan tradisi dan falsafah leluhur yang sangat berguna bagi peserta didik agar tidak luntarnya eksistensi budaya bangsa dikalangan remaja dan pelajar khususnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Implementasi

Implementasi merupakan tindakan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015:45): *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan penelitian ini adalah penerapan prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* yang dilakukan oleh masyarakat

Lihat di Provinsi Lampung sebagai upaya pelestarian dan terinternalisasinya nilai-nilai falsafah *Seganti Setunguan*.

2.1.2 Konsep Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan Lokal secara etimologis, kearifan (wisdom) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007 :30). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003 :46). Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Ridwan, 2007 : 2)

Dari sisi etnis dan budaya daerah sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-

masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, seperti etnis Lahat yang dikenal dengan *Seganti Setungguan*, suku Lampung yang dikenal terbuka menerima etnis lain sebagai saudara (adat muari, angkon), etnis Batak juga terbuka, Jawa terkenal dengan tata-krama dan perilaku yang lembut, etnis Madura dan Bugis memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletannya dalam usaha. Demikian juga etnis-etnis lain seperti, Minang, Aceh, Sunda, Toraja, Sasak, Nias, juga memiliki budaya dan pedoman hidup masing yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta

merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Kearifan lokal dapat kita definisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal juga sebagai Nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnis sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di tiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan sebagainya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa). Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kokoh menghadapi gempuran globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak ter

implementasikan dalam praktik hidup. Maka dari itu perlu dilestraikan kearifan lokal agar tetap dijadikan salah satu pedoman dalam berperilaku bagi suku-suku tertentu sebagai salah satu aset budaya bangsa.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh (Alfian, 2013: 428), kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat

secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah pandangan terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan pada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai problematika dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat, dalam konsep “local wisdom” yang bermakna pengetahuan setempat serta “local knowledge” yang bermakna kecerdasan di wilayah setempat. Kearifan lokal adalah suatu budaya yang diciptakan oleh pemeran- pemeran lokal melalui proses yang berulang-ulang, dengan mempergunakan makna internalisasi dan interpretasi ajaran agama serta budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma sosial, kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat setempat.

Kearifan Lokal merupakan pengetahuan yang tegas serta muncul dari dimensi waktu yang panjang dan berevolusi yang bertautan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayahnya berdasarkan pengalaman. Sehingga sering

dikatakan, kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup yang berlainan. Pengertian kearifan lokal menurut para ahli sebagai berikut:

1. Edy Sedyawati

Kearifan lokal adalah beragamnya pola perilaku sebagai wujud hasil budaya. Kemudian dalam cakupan makna yang lebih luas, kearifan lokal itu terstruktur dalam keseluruhan warisan budaya, baik seni budaya yang nampak maupun yang tidak nampak.

2. Wales

Kearifan lokal memiliki makna yang dapat dilihat dari dua perspektif yang saling berlawanan. Yakni munculnya pengertian *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation*. *Extreme acculturation* dalam hal ini memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan pada suatu unsur budaya tanpa adanya proses perubahan budaya, hingga akhirnya memusnahkan tatanan bentuk budaya tradisional. *Less extreme acculturation* menunjukkan makna sebagai proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan keberadaan local genius. Dalam hal ini terlihat adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dengan perkembangan zaman serta memiliki kemampuan untuk mengkomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta membaurkan dengan kebudayaan asli.

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

1. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan

Kearifan lokal yang didasari dengan kebijaksanaan yang menjadi kesepakatan bersama masyarakat di wilayah tertentu, pada pelaksanaannya

mempunyai kemampuan untuk mengendalikan suatu budaya lokal yang berkembang sebagai keunggulan yang melekat.

2. Menjadi pertahanan terhadap pengaruh budaya luar

Kearifan local dengan aspek- aspek pemeran local menjadi landasan kuat dalam mempertahankan budaya local yang berkembang, sehingga menjadi penyaring berkembangnya pengaruh budaya dari luar, agar tetap bersifat fleksibel namun tidak sembarang menyerap pengaruh budaya luar.

3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi terhadap budaya luar

Kearifan local yang bersifat fleksibel terhadap perubahan secara signifikan mempunyai kemampuan dalam mengakomodasi budaya luar, yang kemudian memberi akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar.

4. Mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya

Kearifan lokal yang terkonstruksikan dengan kebijaksanaan maupun kecerdasan lokal di suatu wilayah, memiliki karakteristik yaitu kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

5. Mempunyai kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar

Kearifan lokal dengan kebijaksanaan local yang melekat, dengan kemampuan memberi akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar, yang kemudian terjadinya perpaduan budaya antara budaya masyarakat setempat asli dengan budaya luar yang masuk.

Fungsi kearifan sebagai berikut :

1. Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Sebagai sarana mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan

3. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
4. Sebagai sarana integrasi sosial, sarana perwujudan etika dan moral.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan sesuatu. Falsafah *Seganti Setungguan* bagi masyarakat diluar Suku Lahat memiliki dampak positif yaitu mereka dapat melihat kebersamaan yang ada dalam suku ini dengan saling tolong menolong bersikap ramah dan tetap melaksanakan adat tradisi leluhurnya. Masyarakat diluar Suku Lahat dapat belajar dari kekerabatan

Suku Lahat apabila mereka bertemu dengan suku nya walaupun tidak memiliki kekerabatan yang erat tetapi mereka merasa mereka adalah saudara dipertanggungjawabkan, hal ini menimbulkan kesan positif agar suku lain pun dapat mengembangkan sikap solidaritas sama seperti halnya orang Lahat. Selain itu dapat juga menjadi (*model Me*) untuk bagi masyarakat Suku Lahat sendiri dengan semakin eratnya sistem kekerabatan dalam suku Lahat dipertanggungjawabkan dengan membentuk paguyuban sebagai wadah dalam melaksanakan falsafah *Seganti Setungguan* di pertanggungjawabkan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya. Penelitian ini membahas alasan kearifan lokal yang mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan sosial atau pun aturan adat istiadat. Bagi Tilaar kearifan lokal memiliki nilai pedagogis karena harus untuk tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat.

Secara khusus, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima: kearifan yang mengandung pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang dipertanyakan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang membentuk sikap sosial, nasihat atau iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (folklor); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2.1.3. Konsep Struktural Fungsional

Pengertian pendekatan struktural fungsional.

Pendekatan ini terinspirasi oleh sosiolog Prancis Emile Durkheim. Teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya

dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminology organismik tersebut.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional- Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Durkheim berpikir bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi. Untuk mempelajari kehidupan sosial di kalangan masyarakat modern, Durkheim

berusaha menciptakan salah satu pendekatan ilmiah pertama terhadap fenomena sosial. Bersama Herbert Spencer Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi yang mereka lakukan dalam mempertahankan kesehatan dan keseimbangan masyarakat, suatu posisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme.

Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dari kondisi dinamika dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekadar jumlah dari seluruh bagiannya. Dalam bukunya "Pembagian Kerja dalam Masyarakat", Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

Ia berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat 'mekanis' dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, menurut Durkheim kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi. Sedangkan dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri.

Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani hidup dalam masyarakat yang swasembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Hal ini terjadi pula pada masyarakat Lahat di daerah aslinya mereka hidup secara damai dan tetap melaksanakan falsafah *Seganti Setungguan* sebagai warisan dari leluhurnya. Dalam masyarakat modern yang 'organik', orang Lahat yang merantau bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan memperoleh gaji dari pekerjaannya, orang Lahat perantauan tetap melaksanakan falsafah *Seganti Setungguan* meskipun mereka tidak berada di kampung halamnya lagi. Sebagai individu mereka membentuk paguyuban agar tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari serta saling tolong menolong sesama orang Lahat yang merantau sehingga timbul rasa saling memiliki dan terbentuk ikatan yang satu menjadi merasa senasib sepenanggungan terbentuk kesadaran kolektif bahwa mereka adalah satu keluarga di perantauan yang berasal dari Suku Lahat meskipun mereka tidak

tergolong kerabat dekat tetapi mereka disatukan oleh kesadaran sebagai kelompok yang terbentuk karena kesamaan daerah asal .

Menurut Durkheim bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Agar tidak terjadi benturan tersebut maka orang Lahat di perantauan membentuk paguyuban agar tercipta keserasian dan keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan. Mengutamakan keseimbangan, dengan kata lain teori ini memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan dikembangkan dan tetap mempertahankan bahkan melestarikan tradisi-tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi.

Namun dalam hal ini penganut teori fungsional seringkali mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam analisa mereka, akibatnya mereka seringkali di cap sebagai kelompok konservatif karena terlalu menekankan kepada keteraturan dalam masyarakat dan mengabaikan variabel konflik dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam kebudayaan akan sangat mudah terjadi konflik, namun teori fungsional akan menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu. Salah satu alat pemersatu masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung adalah membentuk paguyuban untuk melaksanakan dan melestarikan falsafah *Seganti Setungguan* di tanah rantau.

Menurut Durkheim, baik budaya material maupun immaterial memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas dan soliditas kelompok. Kesamaan nilai, kepercayaan, ritual, dan lain-lain. Mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama dengan berbagi identitas kolektif yang sama. Menurut Durkheim, partisipasi individu dalam ritual atau ritual budaya tertentu berarti bahwa individu berpartisipasi dalam konfirmasi dan pengakuan terhadap keberadaan budaya-budaya ini, sehingga keberadaan budaya-budaya ini lebih kuat dan pada akhirnya memperkuat solidaritas kelompok.

Menurut kajian sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural / budaya masyarakat sebagai objek kajian. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan reaksi dalam masyarakat, sebagai salah satu elemen terpenting yang membentuk relasi dan interaksi sosial dan tatanan sosial

Teori – teori sosiologi budaya secara struktural terdapat dua teori besar yang bisa digunakan sebagai pendekatan sosiologi dalam memahami budaya yaitu Pendekatan struktural fungsional. Pendekatan ini mendapatkan inspirasi dari Sosiolog Prancis Emile Durkheim. Kultur budaya baik yang bersifat material maupun imaterial sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas kelompok. Kesamaan nilai, keyakinan ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkan untuk mencapai tujuan bersama dengan menyanggah identitas kolektif yang sama. Menurut Durkheim, ketika individu

berpartisipasi dalam ritus kultur/ ritual tertentu artinya individu ikut mengafirmasi dan mengakui eksistensi budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya solidaritas kelompok menjadi kuat.

Dalam penelitian ini adat “*Seganti Setungguan*” berdasarkan teori Emile Durkheim di atas adalah sangat relevan sekali karena dengan masyarakat berpartisipasi dalam melaksanakan adat dari leluhurnya maka akan terbentuk solidaritas kelompok yaitu semakin kuatnya sistem kekerabatan masyarakat Suku Lahat di Lampung sehingga sistem kekerabatan menjadi optimal. Kekerabatan berperan penting dalam struktur masyarakat. Sistem kekerabatan berperan dalam menentukan identitas seseorang dalam keluarga, masyarakat, pola-pola kekerabatan ini mengkokohkan kedudukan anggotanya, posisinya beserta hak dan kewajibannya sesuai dengan identitas yang terbentuk oleh kekerabatannya (Sinaga, 2017 : 9).

Keberagaman itu indah, namun perlu ketahanan budaya untuk dapat meredam kekuatan-kekuatan yang timbul sebagai dampak dari keberagaman. Bila keberagaman dipandang sebagai perbedaan, maka dapat menimbulkan dominasi budaya yang pada akhirnya menimbulkan benturan budaya. Menurut Imron (2006:78-80), munculnya mobilisasi dan mereproduksi nilai budaya karena adanya perasaan identitas kelompok yang semakin mengkokohkan persepsi bahwa mereka memiliki kepentingan bersama untuk melakukan tindakan kolektif. Dalam perspektif historis diperlukan 3 hal yaitu dapat menggambarkan proses perubahan, menjadi alat refleksi sejarah sebagai bagian untuk merevitalisasi budaya sebagai kearifan lokal yang pada hakekatnya adalah aset atau modal

budaya supaya proses etnifikasi dapat dieliminir dan yang ketiga dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakatnya akan nilai- nilai budaya luhur dalam rangka mencintai budayanya (Sinaga, 2017:67-68).

2.1.4 Konsep Resiprositas

Konsep resiprositas menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orangperorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003 : 61). Dasar utama dari interaksi adalah adanya tindakan aksi dan reaksi. Implementasi dari interaksi ini tidak hanya berhenti pada tindakan aksi dan reaksi, tetapi mengembalikan reaksi terhadap aksi yang telah diberikakan. Inilah yang menjadi dasar dari prinsip resiprositas.

Selanjutnya, Gouldner dalam mengemukakan prinsip tentang resiprositas dan perimbangan pertukaran sebagai berikut,“....adalah prinsip yang didasarkan pada gagasan yang sederhana saja yakni bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi prinsip itu mengandung arti bahwa suatu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima suatu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah/jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding dikemudian hari.” (Scott, 1981:255).

Dari pengertian yang disampaikan Gouldner tersebut memberikan konsep dasar bahwa resiprositas pada intinya adalah tindakan yang didasari pada kewajiban

timbang balik atas apa yang diterima atau atas apa yang telah diberikannya. Resiprositas dalam masyarakat sebenarnya juga merupakan bagian dari solidaritas. Namun demikian dalam konteks yang lebih luas solidaritas ini diperkuat oleh tindakan pemberian dan saling tukar menukar yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa, "social ties are created, sustained and strengthened by means of gift. Acts of gift exchange are at the basis of human solidarity", (hubungan sosial diciptakan, ditopang dan diperkuat oleh pemberian. Aktifitas tukar menukar pemberian adalah dasar dari solidaritas manusia). (Komter, 2005:116-117)

Selanjutnya dalam prinsip resiprositas ini setidaknya ada 2 bentuk pengembalian dalam resiprositas yang ada dalam masyarakat. Molm and Cook, menjelaskan sebagai berikut, "When the reciprocity is direct the recipient of a benefit return a benefits directly to the giver (A gives to B and B to A). When the reciprocity is indirect, as in generalized forms of exchange, the recipient does not return a benefit directly to the giver, but another actor in the social circle(A gives to B, and B reciprocates indirectly by giving to C, who in turn gives to A. (Jadi, resiprositas disebut sebagai resiprositas langsung jika penerima dari keuntungan langsung mengembalikan pada si pemberi (A member pada B dan B member pada AS).

Resiprositas tidak langsung seperti dalam bentuk umum dari uang, penerima tidak mengembalikan manfaat langsung kepada si pemberi, tetapi aktor lain dalam lingkaran sosial (A memberikan ke B, dan B secara tidak langsung membalasnya dengan memberikan ke C, yang pada gilirannya memberikan ke

A).” (Molm dkk, 2007 : 200). Analisis tentang resiprositas secara langsung dan tidak langsung ini membawa pemahaman bahwa proses timbal balik dalam relasi sosial tidak hanya dapat diukur layaknya orang melakukan transaksi atas jual beli, yaitu dengan menyerahkan uang maka kita akan memperoleh sejumlah barang. Lebih dari itu resiprositas ini juga memiliki makna secara tidak langsung. Biasanya makna secara tidak langsung ini diperoleh kaitannya dengan reward atau imbalan secara sosial. Reward secara sosial ini dapat diperoleh melalui pemberian penghargaan / pujian atas apa yang telah dilakukan orang lain, pemberian status tertentu pada seseorang berdasarkan prestise ataupun privilege mereka, menempatkan seseorang pada strata tertentu.

Analisis resiprositas melalui reward secara material ataupun secara sosial itu, memberikan sebuah pemahaman bahwa hubungan timbal balik dalam resiprositas itu, memiliki dua nilai yang dijelaskan sebagai berikut :

“ We propose two distinct dimensions of the value of reciprocity : (1) its instrumental or utilitarian value and (2) its symbolic or communicative of value. The instrumental value or reciprocity is the value, for the recipient, of the good, service, or social outcome that is obtained from exchange. The symbolic value or communicative value is the value conveyed by the act of reciprocity itself, over and above the instrumental value of the benefits provided (Kami mengusulkan dua dimensi yang berbeda dari resiprositas: (1) nilai instrumental atau utilitarian dan (2) nilai simbolis atau komunikatif. Nilai instrumental atau timbal balik adalah nilai, untuk penerima, dari pelayanan yang baik, atau hasil sosial yang diperoleh dari pertukaran. Nilai simbolik atau nilai komunikatif

adalah nilai yang disampaikan oleh tindakan timbal balik itu sendiri, atas dan di atas nilai instrumental dari manfaat yang diberikan.” (Molm, dkk , 2007 : 199-200).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ada dua jenis nilai yang dihasilkan dari resiprositas. Yang pertama adalah nilai instrumental yang berkenaan dengan hubungan timbal balik yang bersifat transaksional ekonomis. Sedangkan nilai yang kedua adalah nilai simbolik atau komunikatif. Artinya reward atas apa yang telah kita berikan kepada orang lain bukan hanya berbentuk transaksional secara ekonomi ataupun material, lebih dari itu ada simbol-simbol sosial yang hendak ingin diperoleh dari seseorang. Homans memiliki prinsip pertukaran secara psikologis sekurang-kurangnya antara dua orang. Terkait dengan konsep pertukaran tersebut, dijelaskan Homans sebagai berikut : pertukaran sosial didalandakan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer : orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan . Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi.”

(Poloma, 2010 : 52)

Dalam pengertian tersebut, maka pertukaran lebih dimaknai secara mikro, dengan batasan bahwa pertukaran hanya melibatkan individu dengan individu lain atas dasar yang sama seperti transaksi ekonomis, dimana individu satu menyediakan pelayanan atau pemberian dan individu lain menyediakan imbalan atas pemberian yang telah diterimanya. Prinsip pertukaran lebih diarahkan pada pengembangan fungsi pertukaran secara makro yang berakibat

pada konsekuensi atas ikatan suatu kelompok sosial. Terkait dengan hal tersebut, maka Blau menjelaskan prinsip pertukaran sebagai berikut : orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan mampu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin akan terjadi : karena hadiah yang tidak mencukupi, maka ikatan antara kelompok akan hancur “(Ritzer, 2007 : 369)

Dalam uraian tersebut dimaknai bahwa pertukaran diarahkan pada prinsip-prinsip hubungan timbal balik yang bertendensi pada kepentingan kelompok sosial secara luas. Artinya pertukaran tidak hanya melibatkan kepentingan individu dengan individu dengan individu lain, tetapi ada aktivitas transaksional yang melibatkan individu dalam rangka mempertahankan peranan atau role dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat. Perilaku pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan atas dasar motivasi atau minat dan keinginan tertentu. Dalam penjelasan Homans seseorang melakukan perilaku yang bersifat transaksional dilakukan dengan berbagai tujuan yang dapat dirangkum menjadi 5 preposisi.

1. Proposisi sukses, dalam setiap tindakan semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.
2. Proposisi stimulus, jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang tak sama.

3. Proposisi nilai, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
4. Proposisi Deprivasi- Satiassi, semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
5. Proposisi Restu- Agresi, bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah ; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang ; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai bagiannya (Homans, dalam Poloma, 2010 : 61 – 65).

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut. Budaya yang menjadi kerangka penting dalam aktivitas sumbangan tersebut, sehingga tetap menjadi sebuah nilai atau norma dalam masyarakat adalah budaya Lahat. Hal ini

berkaitan erat dengan bagaimana prinsip penerapan etika dalam budaya Lahat , yaitu prinsip kerukunan dan rasa hormat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap (Suseno, 1991 : 39). Sedangkan prinsip yang kedua disebut sebagai prinsip hormat, dalam kehidupan masyarakat Lahat. dianggap mampu menimbulkan suatu pola hidup yang mengarah pada keselarasan hubungan antara manusia dengan kehidupan masyarakatnya.

Pada masyarakat perantauan Lahat di Kota Bandar Lampung menurut teori resiprositas dilihat dari kegiatan pernikahan yaitu pada saat akan melaksanakan pernikahan maka masyarakat Lahat memberikan sumbangan kepada keluarga/kerabat yang akan melaksanakan acara pernikahan tersebut. Perubahan antara sumbangan dalam penyelenggaraan perkawinan masa lalu dengan sumbangan dalam penyelenggaraan perkawinan masa kini. Perubahan itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perubahan pada jenis undangan. Ketika kita berbicara mengenai penyelenggaraan hajatan perkawinan tentu tidak lepas dari tamu undangan yang hadir dalam perkawinan. Pada perkawinan zaman dahulu, undangan memiliki rentang jumlah yang lebih terbatas, oleh karena itu undangan pun juga hanya berbentuk lisan dan berupa tonjokan seperti memberikan *bajik*/ makanan dari ketan khas Lahat atau dodol. Sedangkan pada penyelenggaraan perkawinan zaman sekarang yang memiliki tujuan lebih luas maka jumlah undangan pun lebih banyak, oleh karena itu muncul jenis undangan baru selain berupa lisan

dan undangan dengan kertas .

- 2) Perubahan pada tujuan menyumbang. Dahulu orang menyumbang sebagai bagian dari solidaritas mekanik, namun jika dalam konteks saat ini sumbangan selain sebagai solidaritas yang bersifat semi organik juga berkaitan dengan upaya untuk menanam budi / menabung pada orang lain, karena pola pikir masyarakat yang sudah terencana ke depan dengan harapan suatu saat nanti akan secara bergantian disumbang oleh orang yang pernah diberikan sumbangan tersebut. Sumbangan juga memiliki tujuan lain yang berhubungan dengan upaya mengembalikan apa yang pernah disumbang orang lain. Orang akan terangkat gengsi nya jika mampu mengembalikan sumbangan yang telah diberikan oleh orang lain.
- 3) Perubahan jenis sumbangan perkawinan. Sumbangan perkawinan antara masa lalu dan masa kini memiliki perubahan pada makin ditemukannya variasi atau jenis sumbangan. Orang berupaya untuk tetap menyumbang ataupun menerima sumbangan ketika penyelenggaraan hajatan. Dalam system sokongan misalnya gengsi seseorang untuk dapat menyelenggarakan hajatan perkawinan nyatanya mampu menutup perasaan sungkan untuk meminta bantuan “sumbangan” kepada orang lain dalam bentuk sokongan. Selain itu untuk mempermudah memberikan sumbangan pada orang lain, sehingga tidak perlu merasa bingung ketika tiba waktu untuk menyumbang.
- 4) Perubahan pada kriteria menentukan besarnya sumbangan. Sumbangan pada masa lalu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki,

umumnya orang menyumbang beras karena sebagian besar masyarakat adalah petani, sehingga persediaan beras lebih banyak. Sedangkan kriteria sumbangan pada masa kini lebih didasarkan pada kriteria logis tentang : kedekatan secara sosial ataupun jenis piutang yang dulu sudah diberikan. Masyarakat mulai memberikan kriteria dalam menentukan besar sumbangan karena mengharapkan sesuatu dari orang yang akan disumbang.

- 5) Perubahan pada reward dan punishment. Tidak begitu kentara perubahan yang berhubungan dengan reward dan punishment tersebut. Kendati demikian masyarakat cenderung akan bersikap apatis dan tidak merasa malu ketika tidak menghadiri undangan yang berasal dari luar desanya. Jika awalnya orang menyelenggarakan hajatan dimaksudkan sebagai bagian dari ungkapan syukur dan perasaan bahagia, kini penyelenggaraan hajatan telah mulai berubah fungsinya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur orang menyelenggarakan hajatan juga karena mereka telah merasa “menanam” sumbangan kepada orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung terdapat keinginan untuk menerima pengembalian dari apa yang dulu telah diberikan.

Dalam pengertian ini, maka sebenarnya sumbangan bagian dari aktivitas pertukaran sosial untuk memperoleh sejumlah keuntungan. Prinsip tentang pertukaran sosial pada dasarnya merupakan implementasi dari konsep resiprositas atau hubungan timbal balik. Pertukaran dalam sumbangan akan terus terjadi selama masing-masing masih mengharapkan manfaat dari aktivitas menyumbang tersebut. Sumbangan dalam perkawinan, saat ini menjadi bagian

dari aktivitas pertukaran yang bersifat transaksional secara ekonomis ataupun secara sosial. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong pergeseran resiprositas sumbangan dalam masyarakat Lahat lebih dari itu pertukaran secara sosial ini nyatanya menciptakan sebuah sistem sumbangan atau sistem menyumbang baru, yang ditengarai juga mampu menciptakan pergeseran makna, sistem, dan fungsi sumbangan dalam masyarakat Lahat.

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut. Struktur budaya yang dimaksud di sini dapat juga terlihat dalam sistem sumbangan dalam masyarakat Lahat dimana berbagai sistem pertukaran dan sistem sumbangan yang lainnya dianggap sebagai bagian dari tradisi yang telah menginternal dan menimbulkan sebuah pola perilaku yang wajar dalam masyarakat. Tradisi dan kebiasaan tersebut lantas tumbuh menjadi aktivitas budaya yang mengikat masyarakat untuk terlibat di dalamnya.

Aktivitas menyumbang pada masyarakat Lahat pada masa kini yang lebih terkonsentrasi pada kepentingan ekonomis, mampu mengungkapkan sebuah fakta dimana sumbangan tidak lagi berhenti pada aktivitas solidaritas saja dan kepentingan ekonomis, lebih dari itu ada prinsip keterlekatan yang kuat antara tradisi menyumbang, kepentingan ekonomi dan pertahanan prinsip atas dasar kebudayaan. Dalam prinsip keterlekatan ini maka didapati pengertian bahwa

aktivitas tindakan ekonomi didasarkan pada keterlekatan dengan aktivitas sosial yang lainnya yang lantas menjadi harga penentu dari tindakan ekonomi yang dilakukan seorang individu.

Dalam sumbangan perkawinan masyarakat Lahat terdapat 2 prinsip yang menjadi akar kuat . Prinsip ini didasarkan pada falsafah hidup masyarakat Lahat *Seganti Setunguan*. Prinsip tersebut terkait dengan adanya sifat kerukunan dan rasa hormat dalam mewujudkan keselarasan masyarakat. Kerukunan membuat orang memiliki kesadaran dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang kerepotan, tindakan ini dilatar belakangi oleh perasaan menjadi bagian dari individu lain, sehingga harus saling membantu dalam mewujudkan kerukunan antara individu dalam masyarakat. Sedangkan berhubungan dengan rasa hormat, aktivitas sumbangan atau menyumbang dalam perkawinan, dilakukan atas dasar penghargaan kepada individu lain. Bagi orang yang menyumbang, maka memberikan sumbangan baik itu berupa tenaga maupun barang dan uang didasarkan pada penghargaan terhadap individu lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Sumbangan pada awalnya sebagai wujud dari kehidupan sosial masyarakat atas dasar solidaritas mekanik. Sumbangan pada masa kini bukan lagi berfungsi sebagai upaya untuk meringankan beban orang yang memiliki hajat saja, lebih dari itu orang menyumbang karena memiliki prinsip atau kepentingan yang bersifat transaksional. Lebih lanjut aktivitas transaksional ini memiliki implikasi yang mengarah pada kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan yang bersifat sosial. Jika kita tidak menghadiri undangan dan membantu saat ada

hajatan maka ketika kita punya hajat pun orang tidak mau berpartisipasi. Oleh karena itu dalam masyarakat perantauan Lahat mereka berkumpul dalam paguyuban orang Lahat agar tetap saling kenal dan dapat saling membantu.

2. Adapun hal-hal yang mempengaruhi timbulnya perubahan resiprositas sumbangan perkawinan masyarakat Lahat adalah modernisasi masyarakat dan sumbangan sebagai bagian dari pertukaran.
3. Aktivitas sumbangan kendati telah mengalami perubahan dan pergeseran namun terus dipertahankan karena adanya sebuah perwujudan nilai-nilai dasar dalam kehidupan masyarakat Lahat yaitu kerukunan dan rasa hormat, saling membantu tolong menolong yang merupakan implementasi dari falsafah *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung

2.1.5 Konsep Falsafah *Seganti Setungguan*

2.1.5.1 Pengertian Falsafah

Setiap manusia memiliki pandangan hidup yang dijadikan poros hidupnya. Dalam hal ini, pandangan hidup atau yang sering dikenal dengan falsafah hidup (prinsip dan nilai) membimbing manusia menjadi hamba yang taat jika landasan yang dimiliki sudah teratur dan ditancapkan sejak ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pasha (2000: 54) memaparkan bahwa pandangan hidup adalah suatu keyakinan yang paling mendasar tentang makna hidup yang paling sebenar-benarnya, yang dari padanya digunakan sebagai pedoman berpikir dan bertindak.

Pandangan hidup ini merupakan bagian yang internal dari kehidupan manusia, sehingga dapat dinyatakan bahwa tak ada seorangpun yang tidak memiliki pandangan hidup dalam mendasari kehidupannya. Sulismadi dan Sofwani (2011: 37) memaparkan bahwa hasil dari sebuah pemikiran dan pengalaman yang berwujud nilai-nilai kehidupan yang memberi nilai guna, sehingga dijadikan pegangan, pedoman, pengarahan, atau petunjuk hidup disebut dengan pandangan hidup. Selain itu, ia bukan hanya menjadi acuan hidup seseorang. Namun demikian, ia dapat menjadi acuan hidup bermasyarakat dan bernegara. Filsafat hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan negara mempunyai perbedaan masing-masing, hanya sama dalam hal tetap menjadi masyarakat dan negara yang bermoral, menjunjung tinggi landasan tersebut, dan menerapkan aturan pencipta penuh dengan kecintaan dan keikhlasan. Memahami budaya masyarakat juga merupakan salah satu jalan dalam rangka memahami dunia sosial secara lebih luas.

Falsafah yang dimiliki oleh setiap suku berbeda-beda, Falsafah suku Lampung yang menjunjung tinggi konsep harga diri, “*Piil Pasenggiri*” . Prinsip harga diri orang Madura yang dikenal dengan *Carok* dan falsafah orang Lahat yang dikenal dengan *Seganti Setungguan* merupakan falsafah yang berisi tentang prinsip dan nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur secara regenerasi dan masih relevan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karena membentuk karakter dan kepribadian luhur untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dilestarikan dan tetap dilaksanakan.

2.1.5.2. Pengertian *Seganti Setungguan*

Dalam konteks masyarakat Lahat filosofi adat *Seganti Setungguan* adalah perwujudan budaya lokal yang mengandung prinsip-prinsip hidup, khususnya tentang bagaimana seorang individu sebagai anggota masyarakat memosisikan dirinya dalam pergaulan. Dengan kata lain, prinsip-prinsip dalam mengandung nilai-nilai sosial, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, atau yang oleh masyarakat Lahat disebut “anjuran” (nasehat) dan “pantangan” (larangan)

Seganti Setungguan secara harfiah *Seganti* berarti “bergiliran”, dapat diartikan bahwa segala sesuatu berhubungan dengan kehidupan masyarakat harus dibagi bersama. Sementara itu, kata *Setungguan* secara harfiah berarti “saling menunggu”, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara pengurus organisasi perkumpulan orang Lahat di Kota Bandar Lampung Bapak AHS mengatakan bahwa nilai adat *Seganti Setungguan* merupakan falsafah hidup lembaga adat *Lampik Empat Merdike Due Jurai Pasemah Lahat*. Tata nilai ini berisikan kesetiaan terhadap nilai hidup bersama, falsafah dan prasetia kehidupan yang mencakup sikap dan perilaku, larangan dan nilai pribadi dalam bermasyarakat. Adapun sikap perilaku bermasyarakat dalam konsepsi adat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Lughus tali belandar papan, niat iluk tertib lughus, rusak adak binase dekde retinye; jujur, terus terang, seragi sikap nga perbuatan, niat iluk perbuatan iluk dide rusak binase li pengaruh negatif nga dide lekang li*

perubahan zaman, aturan main nga adat istiadat selalu dipegan (memegang prinsip dan nilai tentang kejujuran, terus terang, bersikap baik dan memegang teguh adat istiadat tidak hilang karena perubahan zaman).

Prinsip ini mengandung nilai kejujuran.

- 2) *Janji nunggu kate betaruh. retinye; jangan asak bejanji, jangan asak ngicik saje, kicik an tu harus dipegang teguh, pebase embak ini aghi dide asak; omong bae; janji ditepati, kician ne nguk nian dide pembuhung. tiap kate terucap ade makne nga ade akibat (memegang prinsip dan nilai harus menepati janji, tidak boleh berbohong). **Prinsip ini mengandung nilai tepat janji.***
- 3) *Utang mbayar piutang ditagih nde ughang nde ughang nde dighi nde dighi. retinye; idup harus jujur kalu beutang dibayar, piutang harus ditagih, hak milik jeme lain dihormati jangan dirampas, jangan dimaling, jangan dirampok, bande diwik adelah bende diwik hrs dijage dipertahankah. idup jangan mbilut utang dindak mbayar, dik kene nginak barang tekeridang milik jeme langsung diambik (memegang prinsip dan nilai kejujuran, tidak mengambil hak dan milik orang lain). **Prinsip ini mengandung nilai saling menghargai.***
- 4) *Pacak ulak di ulak'i pacak ngindar di hindari takut jangan belaghi melawan jangan njagal. retinye; idup tu harus sabar, sabar tu bukan penakut. Segala sual dihadapi dengan sabar, bepikir sehat dide penakut, betanggung jawab, dide menghindar isan di permasalahan. bijak bejiwe kestria (memegang prinsip dan nilai kesabaran, bertanggung jawab dan berjiwa ksatria). **Prinsip ini mengandung nilai kesabaran.***

- 5) *Berangke kelah pedang siangilah jalan ke ayik, retinye; senjate dibajikkah, disimpan, nyelesaikah masalah bukan makai senjate pedang; balau, keghis, pisaul. Permasalahan dengan damai dengan bijaksana, lewat musyawarah, bebuat kebaikan kandik keperluan besama (siang i la jalan kayik), bemusuhan dide begune (memegang prinsip dan nilai perdamaian, tidak bermusuhan, bijaksana dan bermusyawarah dalam mengatasi persoalan dan permasalahan. **Prinsip ini mengandung nilai musyawarah.***

Disamping sikap perilaku adat *Seganti Setungguan*, terdapat prinsip-prinsip dalam hidup masyarakat *Seganti Setungguan*, meliputi:

- 1) Prinsip *sepincang sejalan retinye; idup rukun damai, besatu ati, besatu pemikiran menjunjung musyawarah mufakat dalam segale gawe jeme banyak (seiring sejalan, bermusyawarah, besrsatu).*
- 2) Prinsip *sekundang seghase sepenanggungan retinye; idup rukun, pacak meghase ka perasaan jeme lain baik senang maupun sedih segale sesuatu urusan jeme banyak / masyarakat enjadi tanggung jawab besame.*
(Seperjuangan sama sama saling merasakan sedih dan bahagia bersama).
- 3) Prinsip *luk uwi pengarang rakit timbul tenggelam same-same ye kecil nurut ye besak peralah ye mude ngikut ye tue ngipat. Retinye; idup penuh toleransi penderitaan kance sanak famili adelah penderitaan diwik pule, kebahagiaan kance sanak pamili juge kebahagiaan diwik pule. Budak mude nurut patuh taat, ende besak posisi di tengah rajin mbantu ngenjuk semangat, jeme tue melindungi ngenjuk nasehat nga petue-petue, ngenjuk*

cuntoh (yang tua menjadi tauladan dan mengayomi yang muda dan yang muda menyayangi dan menghormati yang tua).

- 4) Prinsip *kecik besak lanang betine iluk buruk same meghase retinye; budak mude, jeme tue, lanang, nga betine enjadi sutik kesatuan tuape kelemak tuape kedimak dighase ka besame, jauh isan disifat; senang nginak jeme sare, sare nginak jeme senang. jauh isan disifat iri nga dengki* (menjauhi sikap dengki dan iri tetapi semua sama tidak ada yang berbeda laki-laki dan perempuan, tua dan muda semua harus saling membantu dan saling tolong menolong dalam suka dan duka).
- 5) Prinsip *seghepat luk sukat sekachung luk tabung ghate luk diukur, runcing luk tabung ghincung. retinye; memandang suatu persoalan harus lengkap isan di segale segi, supaya pacak ngambik kesimpulan, untuk ndapat ka keadilan duniawi* (memandang suatu persoalan melihat dari segala segi, adil dan untuk kebahagiaan bersama).

Selain sikap perilaku bermasyarakat juga harus disinergi dengan perilaku pribadi, meliputi:

- 1) *Ndaklah Calak* (harus pintar), artinya kita haruslah memiliki ilmu pengetahuan baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) *Ndaklah Beganti* (harus setia), artinya rasa bertanggung jawab, solidaritas dan kesetiaan merupakan unsur penopang jiwa tolong menolong dan rela berkorban dalam suatu masyarakat demi terwujudnya persatuan dan kesatuan.
- 3) *Ndaklah Melawan* (harus berani), artinya kite dalam menghadapi masalah harus memiliki keberanian yang penuh serta keyakinan (optimisme).

Kunci pokok dari keberanian adalah kepercayaan terhadap diri sendiri dan menghindari sikap pasrah.

- 4) *Ndaklah Bekencean* (harus punya perencanaan), artinya dalam menghadapi suatu persoalan seberapa pun rumitnya kita harus memiliki kemampuan untuk melakukan analisa situasi dan penuh perhitungan.
- 5) *Ndaklah Sepade Bepenampe* (harus teliti dan waspada), artinya kita perlu memiliki ketelitian tidak ceroboh serta selalu waspada baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak.

Dari uraian diatas diperoleh kesan yang sangat positif mengenai nilai-nilai dan falsafah hidup, yang melandasi sikap dan prilaku kehidupan orang suku Lahat. Sikap dan prilaku positif dimaksud adalah harus ditanamkannya nilai-nilai: kesetiaan, optimisme dalam hidup, bijaksana, bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada.

Dari uraian diatas diperoleh kesan yang sangat positif mengenai nilai-nilai dan falsafah hidup, yang melandasi sikap dan prilaku kehidupan orang suku Lahat. Sikap dan prilaku positif dimaksud adalah harus ditanamkannya nilai-nilai: kesetiaan, optimisme dalam hidup, bijaksana, bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada. Nilai adat *seganti setungguan* ini diuraikan dalam beberapa sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh pribadi suku Lahat. Sikap yang pertama adalah *lukhus tali belandar papan niat iluk, tertip lukhus, rusak adak binase dikde* yang mempunyai arti lurus tali beralas papan niat baik, tertib, lurus tidak rusak dan tidak binasa. Sikap lainnya yaitu *janji nunggu katik berlaruh* yang mempunyai arti janji ditunggu kata yang mempunyai akibat. Sikap

ini mempunyai makna bahwa janji harus ditepati dengan menghargai waktu dan setia pada ucapannya. Sikap ini akan membawa pribadi seorang suku Lahat yang selalu memperhatikan perkataan sehingga tidak menimbulkan permasalahan nantinya.

Sikap lainnya yaitu *utang mbayar piutang ditagih, me ukhang ne ukhang nde dikhi* yang bermakna bahwa masyarakat Lahat mampu memisahkan mana kepunyaannya dan mana yang bukan kepunyaannya. Selanjutnya sikap *pacak ulak di ula'i pacak jangan dihindari takut jangan belakhi melawan jangan njagal* yang mempunyai arti bahwa jangan mudah terpancing dengan keadaan. Sabar harus dikedepankan karena kalau masih dihindari itu lebih baik. Sikap pribadi lainnya yaitu *berangkekelah pedang siagilah jangan kayak simpanilah senjata bersihkanlah jalan ke sungai* yang mempunyai arti untuk menyimpan senjata dan menghentikan pertikaian dan menyelesaikan perselisihan dengan adil dan bijaksana tanpa merugikan salah satu pihak yang berselisih.

Bentuk sikap-sikap di atas adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap pribadi suku Lahat. Sementara dalam hal berinteraksi suku Lahat juga mempunyai beberapa nilai falsafah yang diturunkan dari nilai *seganti setungguan*. Sikap dalam bermasyarakat salah satunya adalah *si ati serupuk'an sipincang seperjalanan* yang bermakna bersatu hati dalam pemikiran dan berjalan bersama-sama. Selain itu, terdapat prinsip *sasarang seundang se khase sepenanggungan* yang berarti saling bahu membahu dan bertanggung jawab.

Sikap lainnya adalah *lukwi pegarang rakit timbul tenggelam same-same ye kecil nurut, ye besak peralah, ye mude ngikut ye tue ngipat* yang mempunyai arti

seperti rotan pengikat rakit, timbul tenggelam bersama-sama, yang kecil menurut sementara yang besar lebih bertoleransi, yang muda mengikuti dan yang tua menyusun. Makna dari sikap ini mengajarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat, suku Semende harus mampu memahami apa perannya dan kedudukannya baik yang muda maupun yang tua.

Prinsip dalam bermasyarakat suku Lahat lainnya adalah *bugae beline iluk buruk same mekhase* yang berarti besar atau kecilnya laku perempuan harus sama dirasakan. Yang baik sama-sama dirasakan dan yang tidak baik pun sama dirasakan. Prinsip terakhir adalah *se khepat luk sukat sekachung luk tabung* yang artinya adalah rata seperti pengukur dan runcing seperti peruncing. Makna dari prinsip ini adalah memperlakukan sesuatu sesuai dengan kenyataannya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang Implementasi Falsafah *Seganti Setungguan* pada masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung merupakan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal salah satunya mengkaji tentang adat istiadat dan budaya suku yang terdapat di Kota Bandar Lampung . Orang Lahat adalah salah satu masyarakat yang sangat taat terhadap adat istiadat. Adat adalah sesuatu yang harus terus dipegang teguh. Salah satunya adalah prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* sebagai perwujudan budaya lokal yang mengandung prinsip-prinsip hidup, khususnya tentang bagaimana seorang individu sebagai anggota masyarakat memposisikan dirinya dalam pergaulan, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi falsafah *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung. Metode digunakan deskriptif kualitatif, jenis penelitian etnografi model interaktif Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan orang Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan orang Lahat merantau dikarenakan migrasi atas keinginan sendiri, melalui beberapa faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan geografi. Walaupun di perantauan orang Lahat tetap menjalankan dan melestarikan falsafah *Seganti Setungguan* dengan cara membentuk perkumpulan atau paguyuban orang Lahat.

Pada penelitian ini juga difokuskan pada falsafah yang berisi tentang tolong menolong dengan membentuk solidaritas semi organik tetapi untuk beberapa penelitian terdahulu difokuskan untuk membandingkan falsafah, adat istiadat dari suatu suku dan daerah dilihat dari beberapa aspek kehidupan. Hasil - hasil penelitian terdahulu menunjukkan, selama dalam penulisan tesis ini penulis belum menemukan topik kajian yang hampir menyerupai dengan apa yang penulis saat ini. Banyak kajian yang menulis tentang budaya dan adat istiadat dilihat dari sisi kesamaan yaitu untuk melestarikan budaya, menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut, tetapi yang membedakan adalah hasil yang ingin dicapai melihat bagaimana implementasi dari prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* pada masyarakat perantauan di kota bandarlampung yang membentuk solidaritas kemudian dapat lebih mengoptimalissikan sistem kekerabatan yang ada pada *Jeme Lahat* di perantauan. Berikut ini beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terhadap terkait dengan judul penelitian penulis sebagai berikut :

Pertama oleh Afriantoni, A. (2017). Philosophy of The Proverbial “Jeme Tue” and Besemah Ethnic in Pagaram. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jmis.v1i1.3788>.

Tujuan penelitian dari artikel ini membahas mengenai nilai-nilai sosial pepatah orang tua di Pagaram Sumatera Selatan. Adapun hasil penelitian yang di dapat sebagai berikut. 1) Nilai Tanggung Jawab; 2) Nilai Kejujuran; 3) Nilai Kepedulian Sosial; 4) Nilai Cinta; 6) Nilai Kematangan; 7) Nilai Keberanian; dan 8) Nilai Kerja Keras. Nilai-nilai filosofi individu yang terkandung dalam peribahasa memiliki arti yang sangat berpengaruh bagi generasi muda Islam itu sendiri, karena diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu mengangkat tradisi suku Sumatera Selatan, yang membedakan artikel ini membahas secara umum pepatah orang tua di Pagaram, sedangkan peneliti membahas falsafah suku asal Sumatera Selatan yaitu *Seganti Setungguan*.

Kedua oleh Cahyani, I. D. (2019). Perubahan Falsafah Hidup Masyarakat Suku Jawa Di Perantauan (Studi pada Masyarakat Suku Jawa yang Tinggal sebagai Perantau di Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan falsafah hidup masyarakat Suku Jawa, faktor penyebab dan strategi untuk mempertahankan falsafah hidup masyarakat Suku Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 11-20 Mei 2019 di Kecamatan Rajabasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zaman

dahulu falsafah-falsafah Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat Suku Jawa.

Namun, sekarang ini tidak banyak masyarakat Suku Jawa yang memakai falsafah-falsafah tersebut, tidak menerapkan di kehidupan sehari-hari, tidak mengenal, memahami falsafah Suku Jawa ini, kemudian sikap masyarakat Suku Jawa berubah tidak menjadikan falsafah tersebut sebagai landasan atau pedoman hidup. Hal ini disebabkan faktor perkembangan zaman, lingkungan sekitar dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain/asing. Strategi untuk mempertahankan, mencintai suku sendiri, tidak terpengaruh kebudayaan lain, penerapan di lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu mengkaji falsafah salah satu suku di perantauan, yang membedakan pada suku yang diteliti.

Ketiga dalam penelitian yang dilakukan SBK, A. N. D., Dewo, M. K., & Marantika, R. D. (2020). Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya untuk Alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 55-63.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bekarang secara historis dan menguraikan perkembangan bekarang pada saat ini serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada bekarang. Metode yang digunakan yaitu metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kajian historis bekarang termasuk kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia pada masa pra aksara. Hal ini sesuai dengan konsep kehidupan pada masyarakat pra aksara yang bergantung pada alam serta pemukiman di dekat sungai. Sehingga mereka memanfaatkan kondisi

tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bekarang merupakan warisan budaya untuk alam yang masih dilakukan khususnya oleh masyarakat di Desa Gelumbang dan Gunung Kembang, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Bekarang merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan terutama pada kondisi geografis Sumatera Selatan yang didominasi oleh sungai. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu mengkaji suku atau etnis yang sama yaitu orang Lahat, yang membedakan terletak pada budaya yang diangkat.

Keempat menurut penelitian Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang strategi ulun Lampung dalam merevitalisasi nilai Piil Pesenggiri sebagai modal budaya. Saat ini, dengan merevitalisasi kembali Piil Pesenggiri, adalah upaya untuk keluar dari dominasi pendatang dan mengubah stigma yang dilekatkan kepada ulun Lampung. Mereka menguatkan kesadaran kolektif melalui revitalisasi dan reartikulasi Piil Pesenggiri sebagai representasi identitas. Penelitian ini juga menemukan, bahwa reproduksi Piil Pesenggiri adalah bentuk resistensi terhadap ketidaksetaraan dengan pendatang, pengakuan dan dihargai sebagai etnis lokal. Revitalisasi tradisi yang dilakukan antara lain dengan menggelar begawi adok, yaitu ritual pemberian gelar kehormatan kepada orang luar (pendatang) sebagai tanda hubungan persaudaraan atau sebagai pertukaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu mengkaji falsafah hidup salah satu suku, yang membedakan terletak pada suku yang diteliti.

Kelima penelitian Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *SOSIETAS*, 8(2). Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana mahasiswa Lampung dalam menerapkan piil pesenggiri sebagai falsafah hidup selama ia berada di tanah rantau. Penelitian menggunakan metode deskriptif, penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, kemudian mengambil generalisasi penerapan piil pesenggiri sebagai falsafah hidup mahasiswa Lampung yang menempuh pendidikan di Kota Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan penerapan piil pesenggiri mahasiswa Lampung di tanah rantau mengalami hambatan ketika mahasiswa Lampung menerapkan piil pesenggiri ini di lingkungan sekitar tempat tinggal di tanah rantau. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa Lampung itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa Lampung tersebut. Dari adanya hambatan tersebut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Lampung untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan piil pesenggiri di lingkungan sekitar tempat tinggal selama berada di tanah rantau. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu mengkaji falsafah salah satu suku di perantauan, yang membedakan pada suku yang diteliti.

Keenam menurut Een Syaputra¹, Sariyatun¹, Sunardi, 2017 Tradisi Lisan Selimbur Caye di Suku Pasemah Bengkulu Tahun 2017. Dalam Jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 158 Tujuan Penelitian adalah: Tulisan ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan isi dan makna tradisi lisan Selimbur Caye; 2) Menganalisis nilai-nilai sosial budaya tradisi lisan Selimbur Caye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selimbur Caye merupakan rangkaian ekspresi tradisional berupa idiom yang mengandung prinsip-prinsip kehidupan. Ungkapan tradisional terdiri dari 6 nasihat dan 6 larangan. Sejalan dengan itu, nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi lisan Selimbur Caye adalah: 1) kepedulian sosial, 2) musyawarah dan mufakat; 3) kejujuran dan keadilan; 4) tanggung jawab; 5) penghormatan hak pribadi; dan 6) penghormatan adat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai Kearifan Lokal Adat *Seganti Setungguan* Sumatera Selatan tentang prinsip-prinsip kehidupan yang terkandung dalam filosofi dan adat budaya masyarakat setempat (Bengkulu) yang harus dilestarikan dan di reviatlisasi, namun penulis mengkaji tentang implementasi prinsip dan nilai *Seganti Setungguan*.

Ketujuh dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syani, Pairulsyah, Suwarno, Damar Wibisono. 2019 Tradisi "*Hippun*" Sebagai Model Permersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). Dalam Jurnal of Tropical Upland Recoursee, Vol 01 Nomor 01 Juli 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi "hippun" sebagai model pemersatu masyarakat multikultural; upaya melestarikan tradisi "hippun" sebagai model pemersatu masyarakat multikultural; dan untuk menganalisis pengembangan model pemersatu masyarakat multikultural di Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan

ini dimaksudkan sebagai proses pemahaman analitis berdasarkan paradigma empirik untuk menyelidiki berbagai peristiwa dan upaya pemeliharaan stabilitas masyarakat multikultural dengan model implementasi nilai-nilai kearifan lokal piil pesenggiiri, khususnya di Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi “hippun” dapat dijadikan sebagai model/alat pemersatu masyarakat multikultural di Provinsi Lampung khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dalam tradisi “hippun mengandung 5 unsur prinsip hidup yaitu: 1) Uttung-sebagi; 2) Utang-sebayakh; 3) Semaya-setunggu; 4) Hippun-nufakat; dan 5) Ukhik-sepati. Dengan adanya unsur tersebut, hippun dapat mendorong terciptanya kerukunan, perdamaian dan penguatan ikatan persatuan warga masyarakat. Adapun ciri adanya persatuan masyarakat, antara lain adalah adanya kebersamaan, kesetiakawanan, kesenasiban, kerelaan berkorban dan adanya kesadaran dalam hidup bermasyarakat, sehingga timbul keinginan untuk selalu membantu sesama. Penelitian ini memiliki persamaan tentang kearifan lokal pada *Jeme Lahat* (orang Lahat) yaitu adanya nilai-nilai adat yang menyatukan masyarakat.

Selanjutnya kedelapan oleh Rusmadi, Buyung Syukron. 2018. Piil Pasenggiiri sebagai budaya perdamaian: Resolusi Berbasis Kebijakan Lokal Terhadap Konflik Lahan di Mesuji Lampung. Vol. 26 No.1 (2018) 95- Penelitian ini bertujuan adalah: Kehadiran perusahaan besar pemegang sertifikat hak guna usaha atas tanah atau hak guna usaha di Mesuji, Lampung telah memicu berbagai konflik lahan. Berbagai upaya telah dilakukan, namun nyatanya belum mampu menyelesaikan konflik berbagai peristiwa dan upaya pemeliharaan stabilitas masyarakat multikultural dengan model implementasi

nilai-nilai kearifan lokal piil pesenggiiri, khususnya di Mesuji. unsur tersebut, hippun dapat mendorong terciptanya kerukunan, perdamaian dan penguatan ikatan persatuan warga masyarakat. Adapun ciri adanya persatuan masyarakat, antara lain adalah adanya kebersamaan, kesetiakawanan, kesenasiban, kerelaan berkorban dan adanya kesadaran dalam hidup bermasyarakat, sehingga timbul keinginan untuk selalu membantu penelitian

Kesembilan oleh Rupidah Erlina, 2016. Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal. KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-775 Volume 10, No halaman 537-554.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk revitalisasi pendidikan tradisional berbasis desa dan masyarakat adat kabupaten Lampung Barat. Sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan tradisional berbasis desa dan masyarakat adat kabupaten Lampung Barat. Sebagai bagian dari revitalisasi aspek pendidikan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam memenuhi tantangan dan tuntutan masa depan dan pengembangan kompetensi budaya sebagai salah satu aspek kompetensi guru diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan guru.

Program pendidikan di berbagai jenis dan tingkat. Selain itu, termuatnya pandangan hidup berasal dari kearifan lokal penting untuk meningkatkan nilai-nilai budaya dasar yang ada dalam kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat. Menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sosial akan dapat menjadi solusi bagi generasi muda.

Kesepuluh dalam penelitian ini memiliki persamaan tentang kearifan lokal pada Jeme Lahat yaitu adanya nilai-nilai adat yang perlu dilestrakan serta implementasi budaya sebagai warisan leluhur. Siswanto Silo, 2018. Pertunjukan Rejung dalam Perspektif Pesan Moral. Dewaruci, Volume 10 No1 April 2018. *Rejung* merupakan seni pertunjukan rakyat musik, teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* berbentuk seperti biola dan dambus. Munculnya *rejung* bermula dari kesenian *ta'dut* dan *sardudun*. Tulisan ini bertujuan: (1) Menjelaskan bentuk *rejung* sebagai penyampai pesan moral; (2) Menjelaskan sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejung*; (3) Menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejung*. Tersampainya pesan moral sangat dipengaruhi oleh lima hal, yakni: (1) diketahuinya sumber dan isi pesan; (2) internalisasi pemahaman; (3) budaya masyarakat penerima pesan moral serta di mana pertunjukan *rejung* dipentaskan; (4) cara pesan moral digarap secara musikal; (5) sajian pertunjukan *rejung* dipresentasikan.

Apabila seluruh lapisan tersebut diimplementasikan secara bertahap dan konsisten, maka pesan moral dapat tersampaikan kepada masyarakat penonton atau pendengar dengan baik. Analisis pada tulisan ini dilakukan secara deskriptif analisis. Proses analisis ditekankan pada konsep 'pesan moral'. Penekanan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis pesan moralnya. Setelah diketahui jenis pesan moral, selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan realitas pertunjukan *rejung* dan realitas budaya masyarakat pendukungnya. Tulisan ini menyimpulkan (1) pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara

estetis; (2) pesan moral dalam *rejong* adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang bersumber pada adat istiadat dan hukum agama; (3) pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan *rejong* tidak terlepas dari cara mereka memandang *rejong* dan memanfaatkannya.

Kesebelas menurut penelitian oleh Hanriki Dongoran, Akhmad Arif Musadad; Dyah Sulistyaningrum Indrawati, 2018. Jurnal Budaya Internasional Vol. 5 No 4 Agustus 2018. Fokus penelitian ini adalah pada nilai filosofis Siger atau Mahkota Penganten Wanita dalam masyarakat Saibatin dan Papadun di Lampung. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian. Data dikumpulkan dari tinjauan pustaka. Analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai Siger terdiri dari kesopanan, keterbukaan, toleransi (nemui nyimah), martabat dan tanggung jawab (juluk adok), kemampuan berasimilasi (nengah nyappor), dan kerjasama (sakai sambayan). Nilai-nilai tersebut merupakan identitas sosial budaya masyarakat Lampung dan merepresentasikan interaksi sosial antar masyarakat. Nilai-nilai siger dapat ditempatkan sebagai modal sosial dan modal budaya dalam praktik interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki persamaan tentang kearifan lokal pada Jeme Lahat yaitu adanya nilai-nilai adat yang perlu dilestraikan dan implementasi dari prinsip dan nilai *Seganti Setugguan* sebagai warisan leluhur. Adanya filosofi yang memiliki prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai identitas daerah warisan leluhur salah satu dari kearifan lokal yang perlu dilestraikan.

Kedua belas menurut penelitian oleh Pratama Yudha Gede I. 2019. Revitalisasi Budaya Mesatua Bali Melalui Media Digital. Artic, ISBN 27152618 Budaya Mesatua Bali merupakan budaya tradisi lisan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini diawali dengan penajaman substansi dan struktur masalah penelitian yang dirancang melalui struktur pemikiran peneliti. Perancangan struktur pemikiran menitikberatkan pada tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui sebab dan akibat dari perubahan revitalisasi budaya Mesatua Bali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, untuk memenuhi kebutuhan data yang obyektif dalam melakukan penelitian tentang revitalisasi budaya Mesatua Bali, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bedah untuk objek penelitian dilakukan mulai dari mengamati aspek aktor, teknologi dan sasaran. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap rangsangan yang dihasilkan mulai dari ruang, waktu dan suasana (desa-kala-patra) serta bidang indera manusia. Pada tahap akhir kajian elemen visual pada objek visual dilakukan mulai dari komposisi keseimbangan, kontinuitas, kombinasi, kesatuan, tipografi hingga warna. Kemudian dibandingkan berdasarkan tiap periode objek penelitian dengan 3 (tiga) tingkatan nilai yaitu esensial, penting, dan diinginkan untuk menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi revitalisasi budaya Mesatua Bali dan membedah apa yang baru, apa yang tersisa, apa yang hilang, dan apa yang berubah dari 3 (tiga) periode menjadi revitalisasi budaya Mesatua Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena perubahan setiap periode mulai dari revitalisasi budaya Mesatua Bali. Fenomena perubahan yang terjadi pada

revitalisasi budaya Bali dari lisan menjadi bentuk visual (desain) dipengaruhi dan dilaterbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor pelaku, faktor sasaran, faktor teknologi beserta faktor ruang, waktu, suasana. (desa-kala-patra) berbeda di setiap periode.

Penelitian ini memiliki persamaan tentang kearifan lokal pada *Jeme Lahat* yaitu adanya nilai-nilai adat yang perlu dilestraikan dan implementasi dari prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* dalam kehidupan sehari-hari sebagai warisan leluhur. Adanya filosofi yang memiliki prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai identitas daerah warisan leluhur salah satu dari kearifan lokal yang perlu dilestraikan. Pada Masyarakat Bali ada tradisi lisan yang mengalami proses revitalisasi melalui 3 periode namun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap ada hanya berubah bentuk saja menjadi lebih modern yaitu melalui media digital.

2.3 Kerangka Pikir

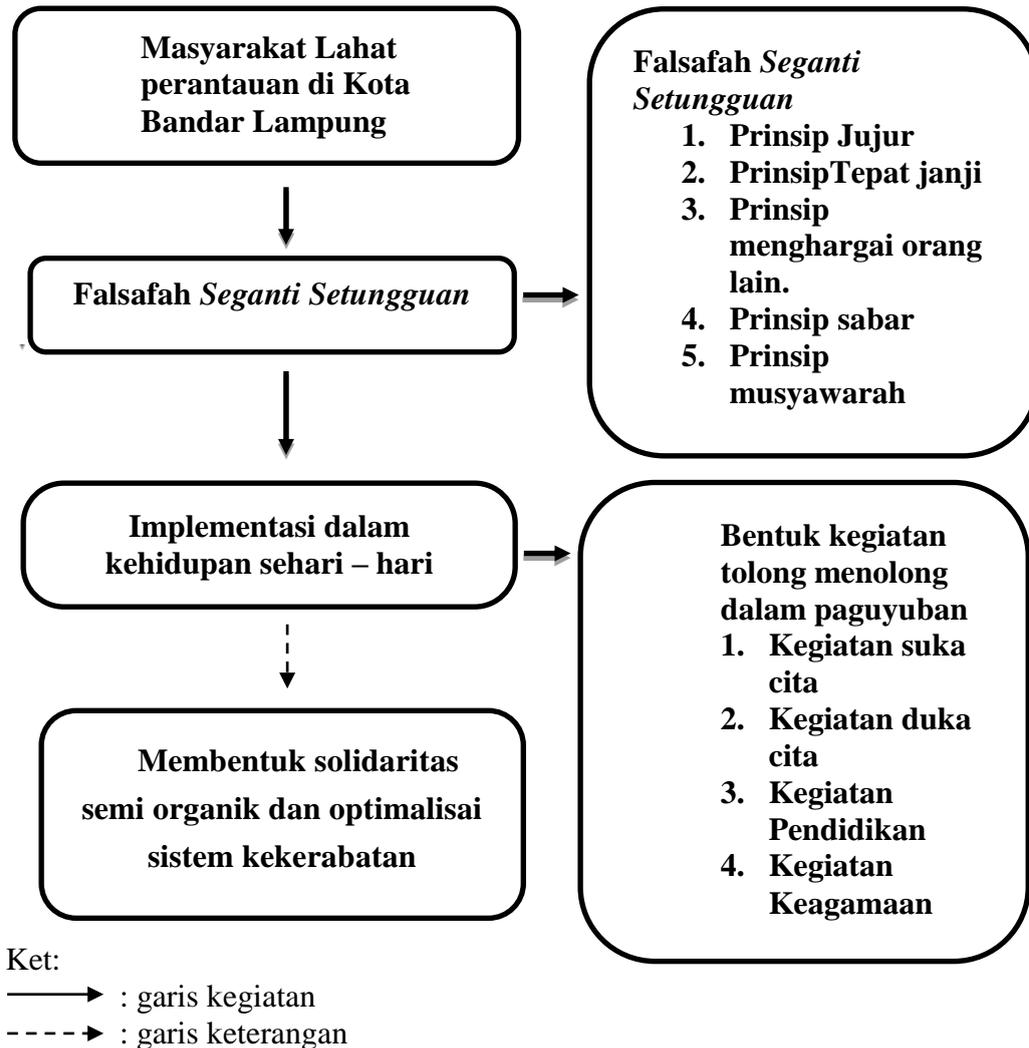
Orang Lahat adalah salah satu suku yang sangat taat terhadap adat istiadat. Adat adalah sesuatu yang harus terus dipegang teguh. Meskipun orang Lahat berada jauh dari kampung halaman, tetapi tetap mempertahankan dan juga melestarikan adat budaya yang dimilikinya. Salah satunya adalah prinsip dan nilai *Seganti Setungguan*. *Seganti Setungguan* adalah perwujudan budaya lokal yang mengandung prinsip-prinsip hidup, khususnya tentang bagaimana seorang individu sebagai anggota masyarakat memposisikan dirinya dalam pergaulan, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. *Seganti Setungguan* memiliki lima nilai dasar sebagai acuan masyarakat meraih masa depan yang lebih baik, meliputi: 1) *Ndaklah Calak* (harus pintar); 2) *Ndaklah Beganti* (harus setia); 3)

Ndaklah Melawan (harus berani); 4) *Ndaklah Bekencean* (harus punya perencanaan), 5) *Ndaklah Sepade Bepenampe* (harus teliti dan waspada).

Bagi masyarakat Lahat menjaga eksistensi dari adat budaya *Seganti Setungguan* dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajib. Pada masyarakat Lahat yang berada di kampung halaman akan sangat mudah dalam menjaga dan melestarikan adat budaya.

Hal ini dikarenakan, masyarakat Lahat yang berada di kampung halaman selalu mengaitkan aktivitas nya dengan falsafah *Seganti Setungguan*. Berbeda dengan orang Lahat yang diperantauan, khususnya di Kota Bandar Lampung, ini yang menjadi bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut mengenai implementasi orang Lahat dalam melestarikan *Seganti Setungguan* di Kota Bandar Lampung.

2.4 Paradigma *Seganti Setungguan*



Gambar 2.1.Paradigma Penelitian Implementasi Falsafah *Seganti Setungguan* pada Masyarakat Perantauan Lahat di Kota Bandar Lampung

2.5. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat faktor pendorong dan penarik migrasi
2. Masyarakat Lahat menjalankan Falsafah *Seganti Setungguan* sesuai dengan prinsip jujur, tepat janji, menghargai orang lain, sabar, musyawarah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. “Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu” (Surakhmad, 1982:131). “Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Sayuti, 1989:32). Berdasarkan pendapat di atas, maka metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengupayakan penyajian dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2007:4). Desain pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dari proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2005:55). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Bungin (2012:181) penelitian etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Metode

riset kualitatif ini dipakai dengan cara menyelami manusia secara sensitif dan alamiah dalam konteks sosial budaya serta umumnya ditunjukkan oleh etnik untuk fenomena yang diteliti. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Penelitian etnografi berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian etnografi dilakukan secara simultan dan berulang-ulang. Menurut Spradley (1990: 22-35) siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: 1) pemilihan proyek etnografi; 2) pengajuan pertanyaan; 3) pengumpulan data; 4) perekaman data; 5) analisis data; 6) penulisan laporan.

1. Pemilihan Proyek Etnografi

Menurut Creswell (2008: 486), langkah-langkah utama pelaksanaan penelitian adalah mengidentifikasi tujuan penelitian, desain apa yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian. Ketiga hal ini akan menentukan apakah proyek penelitian yang akan dilaksanakan merupakan desain etnografi realis, studi kasus, atau etnografi kritis. Penelitian ini menggunakan desain etnografi realis, hal ini dikarenakan pendekatan ini menggambarkan situasi budaya para partisipan secara obyektif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari para partisipan di lapangan penelitian dan dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Situasi budaya yang akan diteliti mengenai Implementasi prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* pada masyarakat perantauan Lahat di Kota Bandar Lampung.

3. Pengajuan Pertanyaan

Pengajuan pertanyaan di lapangan dilaksanakan secara intensif pada saat wawancara dan observasi.

4. Pengumpulan Data

Tugas mengumpulkan data etnografi dilakukan dengan prosedur beragam (*multiple procedures*) dan intensitas prosedur-prosedur itu bervariasi sesuai tipe etnografi. Penelitian tipe etnografi realis dilakukan dengan membuat catatan-catatan lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan langsung terhadap adat *Seganti Setungguan*.

5. Perekaman Data

Data etnografi yang diperoleh melalui berbagai prosedur tersebut direkam dan diorganisasikan sebaik mungkin sesuai dengan jenis dan bentuknya. Sebagian data dapat direkam dalam bentuk catatan lapangan. Sebagian lagi direkam dalam bentuk foto, peta, video, dan cara-cara lain, yang terpenting rekaman-rekaman data tersebut dapat dipahami dengan mudah ketika mengadakan analisis

6. Analisis Data

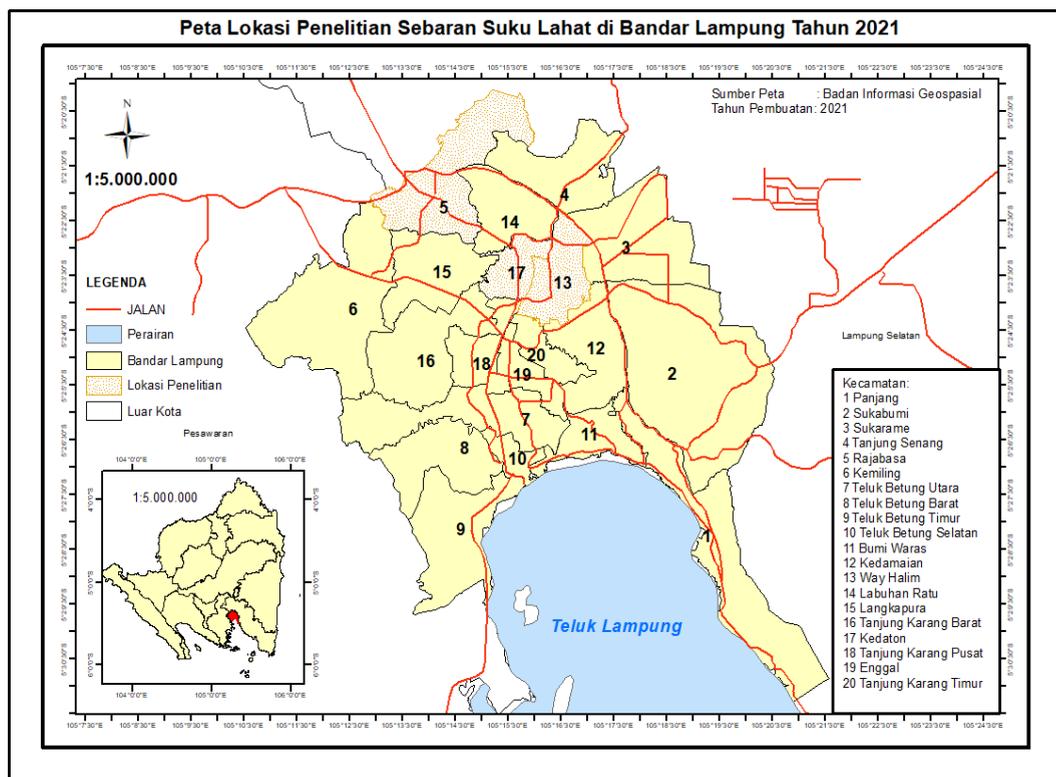
Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, karena salah satu tujuan analisis data adalah untuk menemukan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dicari dalam rekaman-rekaman data yang sudah ada atau dalam pengumpulan data berikutnya. Seiring dengan diperolehnya jawaban atas pertanyaan tersebut maka pengembangan deskripsi, analisis tema-tema, dan penginterpretasian makna informasi juga telah berlangsung

7. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tugas terakhir, apabila data yang didapat tidak memenuhi atau menemukan pertanyaan-pertanyaan baru, maka membutuhkan observasi lebih lanjut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung.



Gambar 3.1. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung Tahun 2021
Dikutip oleh Teti Feriyani 1923031009 Mahasiswa Magister P.IPS
Universitas Lampung
Sumber: Badan Informasi Geospasial 2021

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat masyarakat Lahat yang tinggal dan menetap di Kota Bandar Lampung, sehingga peneliti dapat melihat fakta ataupun realitas pada masyarakat yang memiliki karakteristik tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

“Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai” (Peter Hagul dan Chris Maning dalam Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 48).

“Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto, 2006:99). Variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel - variabel ilmu - ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi prinsip dan nilai *Seganti Setungguan*. Adapun prinsip yang terdapat dalam falsafah *Seganti Setungguan* seperti : prinsip jujur, tepat janji, menghargai orang lain, sabar, musyawarah.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional meliputi implementasi *Seganti Setungguan*, yang merupakan kearifan lokal orang Lahat tentang bagaimana seorang individu memposisikan dirinya dalam pergaulan, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. *Seganti Setungguan* berasal dari kata *Seganti* artinya berani mengganti kedudukan orang pada suatu kondisi sedih-bahagia. *Setungguan* atau bertungguan jangan sampai ketinggalan, dimana pada prinsipnya *bebiye* (tolong menolong) dan *betandang* (mengunjungi). *Seganti Setungguan* berisikan kesetiaan terhadap nilai hidup bersama, falsafah, dan prasetia kehidupan yang mencakup sikap dan perilaku, larangan, dan nilai pribadi dalam hidup bermasyarakat. *Seganti*

Setungguan merupakan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman masyarakat Lahat yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup yang belum diketahui banyak orang.

Seganti Setungguan harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat Lahat dimana pun ia berada. Masyarakat Lahat harus menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam aspek *Seganti Setungguan*. *Seganti Setungguan* merupakan falsafah hidup lembaga adat *Lampik Empat Merdike Due Jurai Pasemah Lahat*. Tata nilai ini berisikan kesetiaan terhadap nilai hidup bersama, falsafah dan prasetia kehidupan yang mencakup sikap dan perilaku, larangan dan nilai pribadi dalam bermasyarakat. Masyarakat Lahat harus bisa menjaga kesetiaan, optimisme dalam hidup, bijaksana, bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, masyarakat Lahat harus mudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya, memiliki sifat gotong-royong dan saling tolong menolong.

3.4 Subjek Penelitian

Ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

- 1) Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Tokoh masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung sebagai informan kunci
- 2) Pengurus organisasi perkumpulan orang Lahat di Kota Bandar Lampung sebagai informan kunci
- 3) Masyarakat Lahat yang tinggal di Kota Bandar Lampung sebagai informn pendukung

Tabel 3.1 Informan Kunci Implementasi *Seganti Setungguan* di Kota Bandar Lampung

No	Nama Informan	Keterangan			Hal Penting yang Digali
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	
1.	Am	Laki-laki	87	Pensiun Guru	1) Alasan Migrasi orang Lahat 2) Makna falsafah <i>Seganti Setungguan</i> 3) Nilai-nilai falsafah <i>Seganti Setungguan</i> 4) Cara mempertahankan falsafah <i>Seganti Setungguan</i> di perantauan 5) Implementasi falsafah <i>Seganti Setungguan</i>
2.	RW	Perempuan	54	Pedagang	1) Alasan Migrasi orang Lahat 2) Makna falsafah <i>Seganti Setungguan</i> 3) Cara mempertahankan falsafah <i>Seganti Setungguan</i> di perantauan 4) Implementasi falsafah <i>Seganti Setungguan</i>
3	Nn	Laki-laki	50	Dosen FISIP	1) Alasan Migrasi orang Lahat 2) Makna falsafah <i>Seganti Setungguan</i> 3) Nilai-nilai falsafah <i>Seganti Setungguan</i> 4) Cara mempertahankan falsafah <i>Seganti Setungguan</i> di perantauan 5) Implementasi falsafah <i>Seganti Setungguan</i>
4	AHS	Laki-laki	80	Pensiun Dosen	1) Alasan Migrasi orang

-
- Lahat
- 2) Makna falsafah *Seganti Setungguan*
 - 3) Nilai-nilai falsafah *Seganti Setungguan*
 - 4) Cara mempertahankan falsafah *Seganti Setungguan* di perantauan
 - 5) Implementasi falsafah *Seganti Setungguan*
-

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Untuk mendapatkan data mengenai implementasi *Seganti Setungguan* di Kota Bandar Lampung dibutuhkan informan yang tahu dan paham mengenai konsep *Seganti Setungguan*. Berdasarkan saran dari informan kunci, kemudian dipilih informan warga Kota Bandar Lampung yang aktif terlibat dalam kegiatan *Seganti Setungguan*. Pada penelitian ini informan pendukung yang akan diwawancarai meliputi.

Tabel 3.2 Informan Pendukung Implementasi *Seganti Setungguan* di Kota Bandar Lampung

No	Nama Informan	Keterangan		
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	Jn	Laki-laki	82	Pensiun Dinkes
2.	SS	Perempuan	74	Pensiun Guru TK
3	Ar	Laki-laki	55	Pensiun Polisi
4	Ii	Perempuan	50	Pedagang
5	LDM	Perempuan	55	Guru
6	DKEJ	Laki-laki	47	BUMN

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Berdasarkan Tabel 3.2 informan pendukung yang akan diwawancarai berjumlah 6 orang dengan pekerjaan dan usia yang bervariasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, ini merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:162). Peneliti melakukan wawancara mendalam, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Basuki, 2006:173).

3.5.2 Observasi

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis” (Sugiyono, 2015:203). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan

mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati. Semua hasil observasi lapangan (catatan lapangan), kemudian dilakukan refleksi. Peralatan yang disiapkan untuk kegiatan observasi ini dalam bentuk pedoman observasi. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati. Semua hasil observasi lapangan (catatan lapangan), kemudian dilakukan refleksi. Peralatan yang disiapkan untuk kegiatan observasi ini dalam bentuk pedoman observasi.

3.5.3 Dokumentasi

“Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan” (Nawawi, 1991:133). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti

mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku, dokumen resmi maupun statistik yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan penelaahan terhadap bahan-bahan yang tertulis.

Adapun bahan-bahan tertulis yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan dari tokoh adat, hasil-hasil penelitian terdahulu tentang adat Lahat dan tentang budaya politik. Catatan-catatan dan hasil penelitian terdahulu dijadikan rujukan untuk membantu dalam analisis data.

3.5.4 Kepustakaan

“Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan antuan bermacam-macam matrial yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian” (Koentjaraningrat, 1983: 83). Buku-buku yang digunakan memuat teori-teori pendukung dalam penyusunan penelitian ini.

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan empat standar yaitu, 1) Uji kredibilitas; 2) Uji transsferbilitas/keteralihan; 3) Uji dependabilitas; dan 4) Uji konfirmabilitas (Lincoln dan Guba dalam Bungin, 2012: 59-62).

1) Uji Kredibilitas

Lexi J. Moleong (2007) merumuskan beberapa cara untuk menentukan kredibilitas data, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Peneliti menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. triangulasi (Moleong, 2007) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu,
 - a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian;
 - b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku teori-teori sosiologi, serta jurnal maupun artikel ilmiah. Diharapkan data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

- c. pengecekan anggota, hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan informan.

2) Uji Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antar konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015:276)

3) Uji Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015: 277).

4) Uji Konfirmabilitas

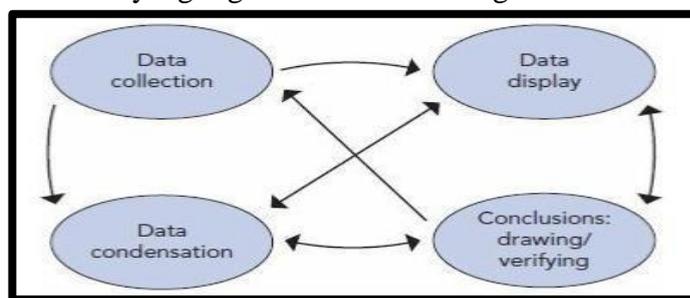
Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen

pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan (Sugiyono, 2015: 277). Keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan waktu dan alat yang berbeda, hingga informan yang ditemui memberikan informasi yang hampir sama dengan informan sebelumnya. Barulah data bisa dikatakan jenuh dan penelitian bisa berakhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun model Interaktif yang digunakan adalah sebagai berikut :



Sumber: (Miles, et al., 2014: 14)

Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur beragam (*multiple procedures*) seperti membuat catatan-catatan lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara.

3.7.2 Reduksi Data

Data reduction is the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, looking the themes and patterns and discarding unnecessary (Miles, et al., 2014).

(Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, pencarian tema dan pola serta buang yang tidak perlu). Reduksi data adalah bentuk analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. *The data display phase is done in the form of a brief description by using narrative text, it can also be in the form of graphics, matrix, and chart* (Miles, et al 2014). (Fase tampilan data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat dengan menggunakan teks naratif, bisa juga dalam bentuk grafik, matriks, dan bagan). Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3.7.4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat

teruji kebenarannya. Analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Keberadaan orang Lahat di Bandar Lampung dikarenakan proses migrasi yang dilakukan atas keinginan sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka bermigrasi yaitu faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan geografi. Masyarakat Lahat diperantauan tetap konsisten menjalankan dan melestarikan prinsip dan nilai *Seganti Setungguan* di perantauan dengan membentuk perkumpulan atau paguyuban orang Lahat.

Bentuk implementasi falsafah *Seganti Setungguan* orang Lahat di perantauan dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu, kegiatan suka cita seperti pernikahan maupun kelahiran, kemudian kegiatan dukacita, seperti kematian dan musibah, lalu kegiatan pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Implementasi *Seganti Setungguan* yang dilakukan masyarakat Lahat di perantuan, secara tidak langsung membentuk sebuah solidaritas yang mengikat diantara orang Lahat di perantauan. Perasaan senasib sepenanggungan, tolong menolong, dan peduli sesama akan menimbulkan rasa solidaritas sosial semi organik di dalam orang Lahat di perantauan. Dengan menjalankan prinsip-prinsip *Seganti Setungguan* orang Lahat mengimplementasikan nya dalam beberapa kegiatan yang berakhir

pada optimalisasi sistem kekerabatan masyarakat Lahat perantauan di Kota Bandar Lampung

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai Implementasi falsaha *Seganti Setungguan* masyarakat Lahat diperantauan harus tetap dilaksanakan di sosialisasikan kepada para remaja dan generasi muda selanjutnya agar falsafah tersebut tetap dilaksanakan di perantauan karena sebagai salah satu kearifan lokal yang memuat karakter dan kepribadian yang positif sehingga budaya daerah menjadi lestari dan memperkaya budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A. (2017). Philosophy of The Proverbial “Jeme Tue” and Besemah Ethnic in Pagaram. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jmis.v1i1.3788>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*.
- Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, I. D. (2019). Perubahan Falsafah Hidup Masyarakat Suku Jawa Di Perantauan (Studi pada Masyarakat Suku Jawa yang Tinggal sebagai Perantau di Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung).
- Calvin, G. (1985). *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. CV. Rajawali. Jakarta
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Oulitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Daud, M.B., Darmawan, D.A., & Sos, S. (2013) *Peran Sosial Paguyuban Sulit Air Sepakat dalam rangka Mengembangkan Institusi Sosial Masyarakat Perantau Asal Nagari Sulit Air Sumatera Barat di Yogyakarta*. (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Geertz, C. (2007). “To Exist Is to Have Confidence in One’s Way of Being”: Rituals as Model Systems.
- George, Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gobyah. (2003). *Pengenalan Kerajinan Lokal Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Meilin, Y. 2015. Perkembangan Tari Erai-Erai di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *SOSIETAS*, 8(2).
- Miles, M.B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Perumusan Masalah dalam Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A., Khotamin, N. A., Rohmawati, A., & Ariyanto, A. (2017). Studi Hukum Islam Terhadap Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Kabupaten Lampung Barat di Era Kontemporer. *Ulul Albab*, 18(1), 84
- Mulyadi, D. (2015). *Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Molm, Linda D ; Scafer ; David R ; Collett ; Jessica L. The Value of Reciprocity. *Social Psychology Quarterly*. June 2007 ; 70, 2: Proquest Sociology pg 1999.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, R. B. F. (2013). *Manusia Dan Pandangan Hidup*.
- Pasha. (2000). *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri.
- Puspitasari, A.W., & Mudakir, B. (2010). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat Migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang*. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Poloma, Margaret. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.

- Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: CV. Fajar Agung.
- SBK, A. N. D., Dewo, M. K., & Marantika, R. D. (2020). Tinjauan Historis Bekarang: *Warisan Budaya untuk Alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat*. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 55-63.
- Scot, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani Jakarta*. LP3ES
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126.
- Singarimbun, M. dan Sofian E. (Ed.). (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Spradley. 1990. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulismadi dan Sofwani, A. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Surakhmad, W. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metode Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia
- Woolever, R. M. And Kathryn P. Scott. 1987. *Active Learning in Sosial Studies Promoting Cognitive and Sosial Growt* Scott, Foresman and Company London.